

**ANALISIS CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI
CINTA YANG DATANG
TAK HARUS MENGHAPUS JEJAK YANG LALU
KARYA KAHLIL GIBRAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Claradistia Nursabella

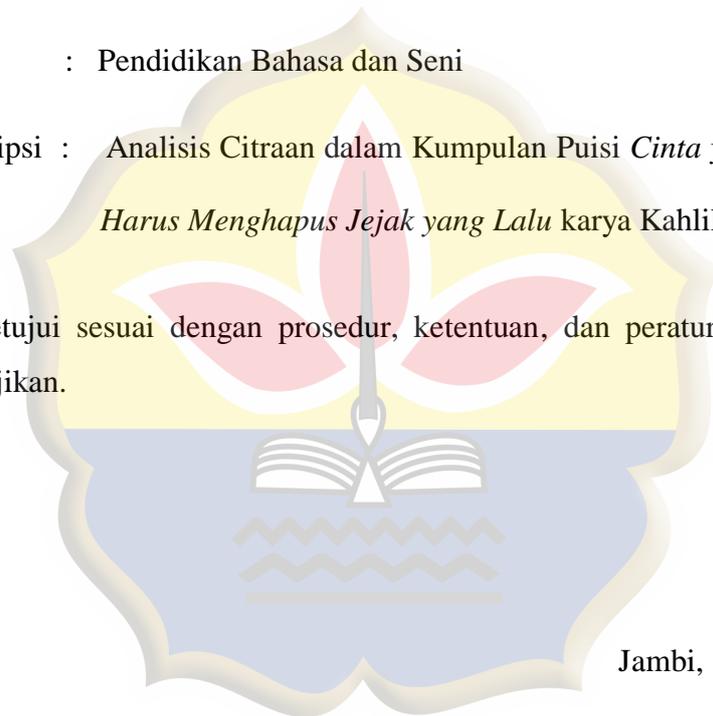
NIM : 1300888201062

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak
Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku
untuk diujikan.



Jambi, Oktober 2017

Pembimbing II,

Pembimbing I,

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Claradistia Nursabella

NIM : 1300888201062

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : JL. Ks. Tubun No.184 Simpang IV Sipin, Telanaipura, Kota
Jambi.

Judul : Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak
Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran.

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Oktober 2017

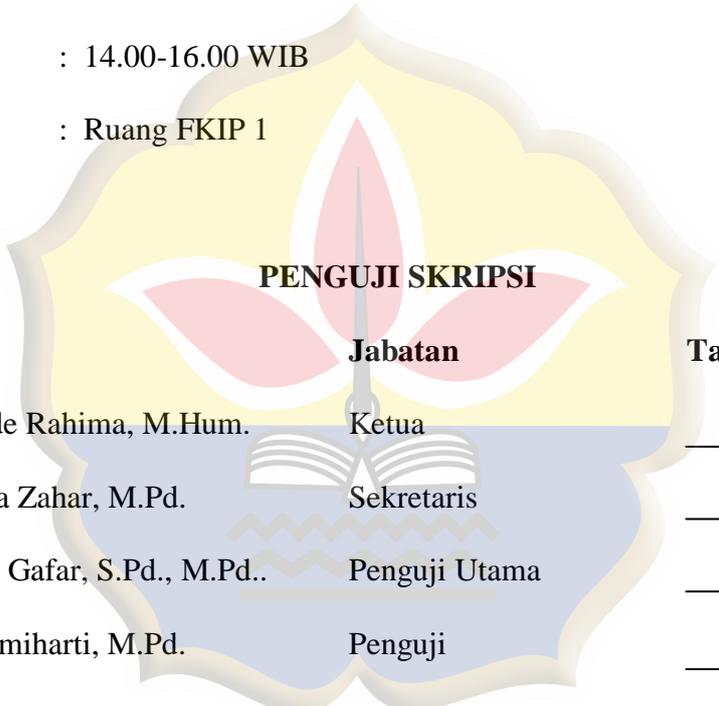
Saya yang menyatakan,

Claradistia Nursabella

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2016/2017 pada:

Hari : Senin
Tanggal : 05 Juni 2017
Pukul : 14.00-16.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1



Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Ketua	_____
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Sekretaris	_____
H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd..	Penguji Utama	_____
Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.	Penguji	_____

Disahkan oleh,

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,

Dekan FKIP,

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

MOTTO

**“Ingatlah bahwa kesuksesan selalu disertai dengan kegagalan,
jadi jangan pernah putus asa dalam berusaha”**

**"Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya
yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri."**

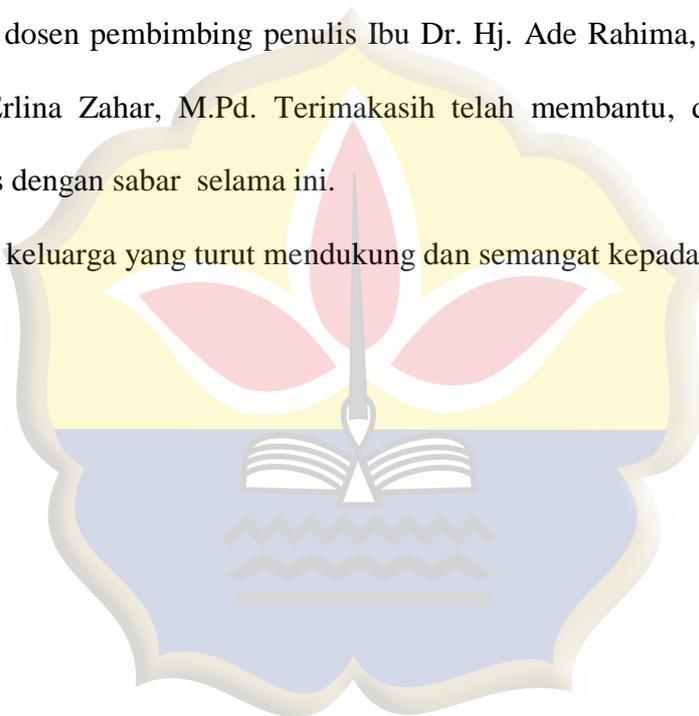
(Ibu Kartini)

“Kita akan sukses, jika kita belajar dari kesalahan”

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Peneliti persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Orang tua yang penulis sayangi Bapak Muhamad Radi, S.P dan Ibu Jusniati, S.PKP, terimakasih telah melimpahkan segala kasih sayang dan memberikan dukungan secara materi dan moril serta semangat yang tiada henti.
2. Saudara penulis Gusrian Tio Ramanda, terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama ini.
3. Kedua dosen pembimbing penulis Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum. dan Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. Terimakasih telah membantu, dan membimbing penulis dengan sabar selama ini.
4. Semua keluarga yang turut mendukung dan semangat kepada penulis.



ABSTRAK

Nursabella, Claradistia. 2017. Skripsi. Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Kata Kunci: *analisis, citraan, puisi*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang citraan dalam 15 puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data utama dalam penelitian ini berupa data tertulis berwujud kutipan-kutipan yang mengandung unsur citraan yang terdapat dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yang difokuskan dalam menganalisis citraan yang terdapat dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dan deskripsi

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa citraan ini tergambar dalam kutipan-kutipan yang terdapat dalam 15 puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. Data yang ditemukan terdapat 73 data yang terdiri dari 5 citraan yaitu: 25 Citraan Penglihatan, 13 Citraan Pendengaran, 13 Citraan Peraba, 1 Citraan penciuman dan 21 Citraan gerak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis diberi kekuatan dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, dukungan, dan masukan baik berupa ide ataupun saran dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang istimewa kepada Bapak Muhamad Radi, S.P dan Ibu Jusniati, S.Pkp selaku kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa, cinta, motivasi dan semangat yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.selaku Pembimbing Skripsi I dan Dra. Erlina Zahar, M.Pd Pembimbing Skripsi II. Tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi motivasi dan bimbingan selama perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
6. Terima kasih kepada saudara kandung penulis serta segenap keluarga besarku yang selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis.

7. Saudara sekaligus sahabat-sahabat penulis Andi Indahana, Sri Lestari, Vinani Dwi Anisa, Niki Saputri, Berty Carolyn, Rafhiqi Pratama, Anisa Riyandani, Rina Andriani dan yang lainnya yang selalu setia menemani setiap langkah, yang selalu memberikan dorongan, semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman sekelas penulis mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia angkatan 2013, terima kasih untuk motivasi dan semangat yang kalian berikan.
9. Rekan-rekan PPL penulis di SMK Negeri 1 Kota Jambi serta teman-teman KKN Posko Desa Sungai Baung, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjab Barat terimakasih untuk motivasi dan dukungan yang kalian berikan.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya walaupun dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jambi, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii

HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Manfaat Teoretis	8
1.6.2 Manfaat Praktis	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Hakikat Karya Sastra	9
2.2 Pengertian Karya Sastra.....	9
2.1.2 Fungsi Karya Sastra.....	11
2.1.3 Manfaat Karya Sastra	12
2.1.4 Jenis Karya Sastra.....	12

2.1.4.1 Karya Sastra Non-Imajinatif.....	13
2.1.4.2 Karya Sastra Imajinatif.....	13
2.2 Hakikat Puisi.....	15
2.2.1 Pengertian Puisi	15
2.2.2 Jenis Puisi	16
2.2.3 Unsur Pembangun Puisi	18
2.3 Citraan/Pengimajinasian.....	21
2.3.1 Jenis Citraan.....	23
2.4 Pendekatan Struktural.....	28
2.5 Penelitian yang Relevan	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Tempat dan Waktu	35
3.3 Populasi dan Sampel.....	37
3.3.1 Populasi	37
3.3.2 Sampel	38
3.4 Data dan Sumber Data.....	38
3.4.1 Data	38
3.4.1.1 Data Primer	39
3.4.1.2 Data Sekunder	39
3.4.2 Sumber Data.....	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	40
3.6 Teknik Analisis Data.....	42

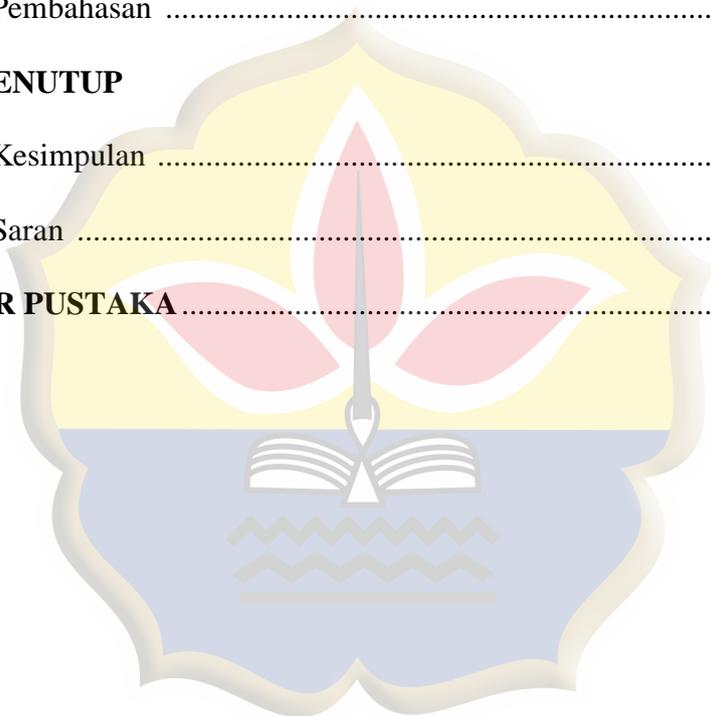
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	45
4.1.1 Citraan Penglihatan	45
4.1.2 Citraan Pendengaran	47
4.1.3 Citraan Perabaan.....	48
4.1.4 Citraan Penciuman	49
4.1.5 Citraan gerak	50
4.2 Pembahasan	51

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	73

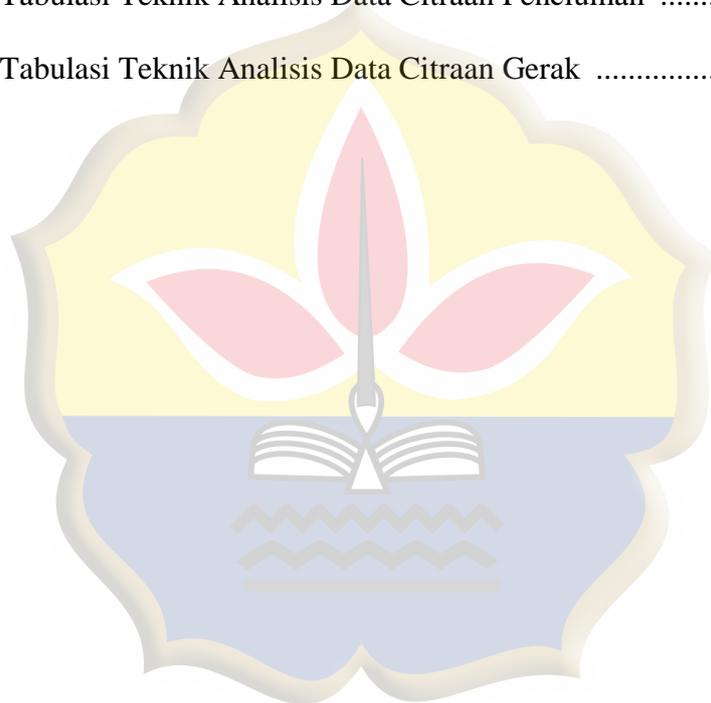
DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	----



DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Kegiatan Penelitian	36
Tabel 2. Tabulasi Teknik Pengumpulan Data Citraan Penglihatan	41

Tabel 3. Tabulasi Teknik Pengumpulan Data Citraan Pendengaran.....	41
Tabel 4. Tabulasi Teknik Pengumpulan Data Citraan Perabaan.....	41
Tabel 5. Tabulasi Teknik Pengumpulan Data Citraan Penciuman	42
Tabel 6. Tabulasi Teknik Pengumpulan Data Citraan Gerak	42
Tabel 7. Tabulasi Teknik Analisis Data Citraan Penglihatan	43
Tabel 8. Tabulasi Teknik Analisis Data Citraan Pendengaran	43
Tabel 9. Tabulasi Teknik Analisis Data Citraan Perabaan	43
Tabel 10. Tabulasi Teknik Analisis Data Citraan Penciuman	44
Tabel 11. Tabulasi Teknik Analisis Data Citraan Gerak	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. 15 Puisi <i>Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu</i>	77
2. Tabulasi Pengumpulan Data.....	100

3. Tabulasi Analisis Data	108
4. Biografi Kahlil Gibran	120
5. Daftar Riwayat Hidup Penulis	122



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Immortal, Redaksi. 2013. *Kamus Pintar Pantun, Puisi dan Majas*. Yogyakarta: Immortal Publisher.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Nobel Edumedia.
- _____. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yarama Widya
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rutoto, Sabar. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus.
- Semi, M. Atar . 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tjahyono, Libertus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia; Pengantar, Teori, dan Apresiasi*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Usman, Husaini. 2006. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta

Waluyo, Herman J. 2003. *Drama; Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

<http://www.biografipedia.com/2015/08/biografi-kahlil-gibran-seorang-sastrawan.html> (diakses pada 17 Desember 2016).



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra itu pada umumnya berisi tentang permasalahan di kehidupan manusia. Karya sastra bisa terlahir dari daya imajinasi sastrawan yang kemudian dicampurkan dengan realita kehidupan sekitar/masyarakat sekitar. Karya sastra itu mengungkap mengenai kehidupan manusia, masalah-masalah manusia baik itu penderitaan maupun kasih sayang dan politik dalam kehidupan bermasyarakat. Penciptaan karya sastra bermula dari pengalaman batin sastrawan yang dihubungkan dengan imajinasi sehingga akan dihasilkan sebuah karya yang tidak sekedar menghibur, tetapi juga penuh dengan makna dan mempunyai nilai yang bersifat mendidik. Artinya karya sastra merupakan salah satu media untuk mengemukakan sesuatu. karya sastra merupakan ungkapan seorang sastrawan untuk menyampaikan sesuatu informasi kepada pembaca supaya pembaca menikmati hasil tulisan yang ditulis. Oleh karena itu, sekarang ini banyak orang menuangkan atau pun mengungkapkannya apa yang ada dipikiran atau pun yang dilihatnya ke dalam suatu karya sastra, khususnya puisi.

Karya sastra dapat menunjang daya kreatif, dapat menjembatani pertentangan-pertentangan dan ingin mengungkapkan yang tidak terungkap. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan atau imajinasi sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Semua fenomena yang

diungkapkan dalam berbagai jenis karya sastra tersebut mengungkap segala hal yang berkaitan dengan kebudayaan manusia ditengah sosial masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca adalah puisi. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan puisi di Indonesia sekarang cukup pesat, terbukti dengan banyaknya karya puisi dalam bentuk antologi. Kemudian berdasarkan pengamatan penulis di kampus disetiap kali kampus mengadakan event tentang pembaca puisi atau membuat puisi ini pesertanya banyak. Puisi juga sebagai salah satu karya sastra yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, melibatkan permasalahan yang lebih rumit. Selain itu, puisi termasuk karya sastra yang tidak diabaikan dalam pendidikan sampai saat ini. hal tersebut terlihat dalam materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sampai saat ini. Puisi sebagai karya sastra yang menyajikan hasil pemikiran melalui wujud penggambaran manusia dalam bentuk cerita yang singkat. Puisi mengungkapkan masalah-masalah kehidupan. Hal ini yang menjadi alasan peneliti mengambil kajian puisi.

Kaitannya dengan puisi Kahlil Gibran, berdasarkan sumber yang peneliti baca di media social (<http://www.biografipedia.com/2015/08/biografi-kahlil-gibran-seorang-sastrawan.html>) yang diakses pada 16 Desember 2016 bahwa Kahlil Gibran adalah seorang penyair yang puisi-puisinya beraliran romantik. Karya pertama Kahlil Gibran dalam bahasa Inggris yaitu *The Madman* dan *His Parables and Poems*. Persahabatan yang erat antara Mary tergambar dalam *The Madman*. Bukunya yang berbahasa Inggris adalah *Twenty Drawing* pada tahun 1919, *The Forerunne* tahun 1920, dan *Sang Nabi* pada tahun 1923, ditulis dalam bahasa Arab, namun tidak dipublikasikan dan kemudian dikembangkan lagi untuk ditulis ulang dalam bahasa Inggris pada tahun 1918-1922. Pada tahun 1926 Kahlil

Gibran menyelesaikan *Sand and Foam* dan *Jesus the Son of Man* pada tahun 1928. Ia juga membacakan naskah drama tulisannya, *Lazarus* pada tanggal 6 Januari 1929. Setelah itu Gibran menyelesaikan *The Earth Gods* pada tahun 1931. Karyanya yang lain *The Wanderer*, yang selama ini ada di tangan Mary, diterbitkan tanpa nama pada tahun 1932, setelah kematiannya. Juga tulisannya yang lain "*The Garden of the Propeth*."

Baru-baru ini diterbitkan lagi buku kumpulan puisi kahlil Gibran yang berjudul *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu*, buku tersebut berisi beberapa puisi dari Kahlil Gibran yakni *The Forerunner*, *The Prophet*, *Tha Voice of the Master*, *The Broken Wings*, *A Tear and A Smile*, *Jesus, the Son of Man*, *Spiritual Saying*, *The Secret of The Heart*. Deskripsi buku ini berisi tentang kisah cinta kahlil Gibran yangmana, Kahlil Gibran telah mengenyam pahit manisnya cinta dengan sejumlah wanita. Pada awal-awal pengalaman cintanya, Ia ditinggal mati oleh sang kekasih. Dalam perjalanan cinta selanjutnya ia merasakan cinta dari seorang wanita yang lebih dewasa dan yang telah banyak memberikan bantuan finansial padanya. Sayangnya cinta tak berlanjut dari kekasih menikah dengan pria lain. Dia juga bercinta dengan seorang wanita hanya lewat korespondensi tanpa pernah bertatap muka. Tak mengherankan puisi-puisi dan karya roman semi puisinya begitu dalam dan kaya warna. Ada rangkaian kata-kata yang begitu romantis dan mudah dicerna, namun tak jarang juga menggunakan ungkapan-ungkapan yang dalam dan penuh filosofis.

Adapun keunggulan puisi karya Kahlil Gibran dibandingkan karya yang lain ialah puisinya memiliki keunikan dan kekhasan baik dari segi cara

pengungkapan kata-kata puisinya memiliki keunikan dan kekhasan baik dari segi pengungkapan kata-kata dalam puisi maupun segi kekayaan maknanya. Kahlil Gibran terkenal dengan pujangga yang memiliki kemampuan menulis dengan kata-kata filosofi yang tinggi, sehingga karya puisinya memiliki pesona tersendiri untuk dibaca.

Sebuah karya sastra akan lebih bermakna jika penikmat sastra dapat terhanyut oleh makna yang terkandung di dalamnya. Memahami suatu karya sastra bukan hanya sekadar membaca dan menikmatinya, melainkan juga harus mampu menghayati makna yang terkandung dalam karya sastra itu. Sebuah karya sastra dapat mengembangkan cipta, kepekaan rasa dan emosi serta memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang penikmat ketahui. Melalui sebuah karya sastra, penikmat dapat menemukan manfaat yang berharga, salah satunya dengan memahami makna sebuah puisi. Dalam memahami makna puisi diperlukan kejelian dan kecermatan dalam membacanya. Puisi tidak terlepas dari struktur fisik dan struktur batin yang sangat berkaitan dalam membangun sebuah puisi. Persoalan citraan pada struktur fisik puisi merupakan hal menarik dalam mengungkapkan perasaan dan suasana penyair. Salah satu langkah yang harus dilakukan untuk memahami karya sastra adalah melalui analisis atau penguraian. Melalui analisis, sebuah karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dimengerti sehingga tidak mengurangi unsur keindahan yang terkandung di dalamnya. Puisi banyak memanfaatkan kekuatan citraan untuk melukiskan sesuatu agar mudah diimajinasikan, dengan adanya citraan pembaca seolah-olah dapat terganggu tanggapan inderanya. Dalam citraan akan menimbulkan suatu kesan dan pikiran yang dimunculkan dari kata, kelompok kata, atau kalimat di dalam puisi.

Pada penelitian ini, penulis mengadakan penelitian agar dapat menggali unsur pembangun, seperti unsur citraan, dimana didalam karya sastra citraan dapat digunakan untuk mengelompokan dan menilai karya sastra. Citraan merupakan salah satu cara memanfaatkan sarana kebahasaan. Dengan adanya citraan pembaca dengan mudah menentukan atau menerjemahkan maksud dari sebuah puisi. citraan digunakan penyair untuk memperkuat gambaran pikiran dan perasaan pembaca. Hal tersebutlah yang menjadi acuan khusus bagi penulis untuk melakukan penilaian terhadap sebuah karya sastra yaitu dengan menganalisis puisi. Puisi banyak memanfaatkan kekuatan citraan untuk melukiskan sesuatu agar mudah diimajinasikan, dengan adanya citraan pembaca seolah-olah dapat tergugah tanggapan inderanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan penulis melakukan penelitian ini, yakni:

1. Puisi banyak digemari oleh pembaca, terbukti dengan banyaknya karya puisi dalam bentuk antologi.
2. Kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* ini merupakan buku kumpulan puisis keluaran baru, kumpulan puisi tersebut terdiri dari bebrapa puisi yang telah ada.
3. Puisi-puisi Kahlil Gibran memiliki keunikan dan kekhasan dari segi pengungkapan kata-kata maupun segi kekayaan makna.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang citraan yang mungkin dapat memberikan manfaat. Maka dari itu penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul, “Analisis Citraan

dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak Masa yang Lalu* Karya Kahlil Gibran”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang teridentifikasi adalah citraan. Menurut Pradopo, 2014:82 citraan/imaji terbagi menjadi tujuh yakni, citra penglihatan, citra pendengaran, citra perabaan, citra penciuman, citra pencecapan, citra pemikiran dan citra gerak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terlihat bahwa kajian ini cukup luas oleh karena itu perlu pembatasan. Pembatasan peneliti lakukan karena keterbatasan berbagai hal yang penulis milik yakni keterbatasan waktu dan kemampuan. Penelitian ini, hanya akan meneliti Lima citraan yang terdiri dari 1) Citraan Penglihatan, 2) Citraan Pendengaran, 3) Citraan perabaan, 4) Citraan Penciuman, dan 5) Citraan Gerak.

1.4 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada batasan masalah di atas, dengan keterbatasan waktu penelitian maka penulis hanya fokus pada analisis unsur citraan dalam Kumpulan puisi *cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu* karya Kahlil Gibran. Pertanyaan penelitian pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah unsur citraan penglihatan dalam kumpulan puisi *cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu* karya Kahlil Gibran?

2. Bagaimanakah unsur citraan pendengaran dalam kumpulan puisi *cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu* karya Kahlil Gibran?
3. Bagaimanakah unsur citraan rabaan dalam kumpulan puisi *cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu* karya Kahlil Gibran?
4. Bagaimanakah unsur citraan penciuman dalam kumpulan puisi *cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu* karya Kahlil Gibran?
5. Bagaimanakah unsur citraan gerak dalam kumpulan puisi *cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu* karya Kahlil Gibran?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum untuk meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan unsur citraan penglihatan pada kumpulan puisi *cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu* karya Kahlil Gibran.
2. Untuk mendeskripsikan unsur citraan pendengaran pada kumpulan puisi *cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu* karya Kahlil Gibran.
3. Untuk mendeskripsikan unsur citraan perabaan pada kumpulan puisi *cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu* karya Kahlil Gibran.
4. Untuk mendeskripsikan unsur citraan penciuman pada kumpulan puisi *cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu* karya Kahlil Gibran.
5. Untuk mendeskripsikan unsur citraan gerak pada kumpulan puisi *cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu* karya Kahlil Gibran.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tidak hanya memberikan tujuannya saja. Disetiap penelitian harus memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, teori-teori dalam penelitian ini dapat memperkaya teori sastra khususnya Citraan dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak Masa yang Lalu* Karya Kahlil Gibran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagian pihak, antara lain:

1. Bagi masyarakat atau pembaca, sebagai informasi tentang citraan yang terdapat dalam puisi dan sebagai acuan untuk memahami uncur citraan dalam karya sastra khususnya puisi.
2. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai informasi tambahan atau perbandingan pada kajian yang sama dan sebagai bahan lanjutan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang berhubungan dengan analisis citraan puisi.
3. Bagi guru, sebagai alternatif bahan ajar yang dapat diterapkan di kelas

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Karya Sastra

Karya sastra adalah cabang seni. Seni yang ditentukan oleh manusia dan penafsirannya, khususnya masalah perasaan, semangat dan kepercayaan. Pada penelitian ini adalah penelitian sastra. Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan terkait dengan teori hakikat sastra yang mencakup pengertian sastra, fungsi sastra, manfaat sastra, dan jenis sastra.

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Karya sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan. Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “*kesusastraan*”. Kata *kesusastraan* merupakan bentuk dari konfiks *ke-an* dan *susastra*. Ini diperkuat oleh Teeuw dalam Rokhmansyah (2014: 1) “Kata *susastra* berasal dari bentuk *su+sastra*.” Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi, petunjuk, atau instruksi,” sedangkan akhiran *tra* menunjukkan :alat, sarana.” Kata *sastra* dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran. Awalan *su-* pada kata *susastra* berarti “baik dan indah” sehingga *susastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Selain itu, Secara etimologis istilah *kesusastraan* dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal

yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastraan menunjuk pada isi yang disampaikan maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa.

Menurut Sumardjo (1988: 3) mengatakan bahwa “Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Jadi, Karya sastra itu ungkapan pribadi yang berupa pengalaman pribadi, pemikiran pengarang, perasaan pengarang terhadap sesuatu, ide dan semangat pengarangnya. Ungkapan pribadi itu bisa berupa ekspresi dari diri pengarangnya. Pendapat di atas sama dengan yang diungkapkan oleh Rokhmansyah, (2014: 2) bahwa “Karya sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pemikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia”. Jadi, Karya sastra itu bentuk ungkapan dari pemikiran manusia terhadap semua kegiatan mental manusia.

Menurut Semi, (1988: 8) “Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. Jadi, karya sastra itu hasil dari pekerjaan pengarangnya yang objeknya adalah manusia serta kehidupannya. Kemudian dengan Luxemburg dkk, dalam Wiyatmi, (2006: 15) yang mengatakan bahwa “Karya sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Dalam sastra khususnya puisi, terungkap napsu-napsu kodrat yang menyala-nyala, hakikat

hidup dan alam”. Jadi, Karya sastra berupa luapan emosi si pengarang yang dituangkan kedalam bentuk karya sastra khususnya puisi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya seni kreatif yang baik dan indah yang diekspresikan oleh si pengarang hasil dari pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan serta luapan emosi pengarangnya yang objek nya berupa manusia dan kehidupannya.

2.1.2 Fungsi Karya Sastra

Menurut Aristoteles dalam Rokhmansyah (2014: 8) “Karya sastra berfungsi sebagai katarsis(catharsis)”. Jadi, Karya sastra berfungsi untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Sedangkan menurut Horace dalam Rokhmansyah (2014: 8) “Karya sastra berfungsi dulce et utile, dulce berarti indah dan utile berarti berguna”. Jadi, Karya sastra dapat memberikan rasa keindahan dan sekaligus kegunaan untuk para penikmatnya.

“Fungsi karya sastra dalam kehidupan masyarakat ada beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi reaktif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau bagi pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi religious, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmatnya atau pembaca sastra. (Rokhmansyah, 2014: 8)”

Jadi, fungsi karya sastra dalam kehidupan masyarakat mencakup dalam fungsi reaktif yakni memberikan hiburan, fungsi didaktif yakni mendidik, fungsi estetis

yakni memberikan keindahan, fungsi moralitas yakni memberikan pengetahuan, dan yang terakhir fungsi religious yakni menghasilkan karya yang mengandung ajaran agama.

2.1.3 Manfaat Karya Sastra

Melalui karya sastra, pembaca dapat mengambil beberapa manfaat dari karya sastra yang dinikmati. Menurut Sumardjo (1988: 8), ada beberapa manfaat karya sastra yaitu:

1. Karya sastra memberikan kesadaran kepada pembaca-pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Maksudnya karya sastra dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kenyataan kehidupan manusia.
2. Karya sastra memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Artinya karya sastra itu memberikan hiburan hingga menimbulkan kegembiraan dan kepuasan batin
3. Karya sastra dapat memberikan pada penikmat penghayatan yang mendalam terhadap apa yang ditemuinya.
4. Membaca karya sastra juga dapat menolong pembaca menjadi manusia berbudaya.

2.1.4 Jenis (Genre) Karya Sastra

Menurut Sumardjo (2014: 17) “Karya sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok jenisnya, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif”. Dalam penggolongan sastra yang pertama, ciri khayali sastra agak kuat dibandingkan dengan sastra non-imajinatif. Begitu pula dalam penggunaan bahasanya, sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa dalam artinya yang konotatif

(banyak arti) dibandingkan dengan sastra non-imajinatif yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (tunggal arti).

2.1.4.1 Karya Sastra Non-Imajinatif

Kadar fakta dalam genre sastra ini agak menonjol menurut Sumardjo (2014: 19). Sastrawan bekerja berdasarkan fakta atau kenyataan yang betul-betul ada dan terjadi sepanjang yang mampu diperolehnya. Genre yang termasuk dalam karya sastra non imajinatif tersebut yaitu: esei, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan yang terakhir sura-surat.

2.1.4.2 Karya Sastra Imajinatif

Menurut Sumardjo (2014: 25) “Karya sastra imajinatif lebih bertugas untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, memberikan makna kepada realitas kehidupan”. Dengan kata lain, sastra imajinatif “menyempurnakan” realitas agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Kaitan sastra imajinatif dengan realitas: imajinatif memberikan makna yang baru terhadap realitas, meskipun dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan realitas. Genre sastra yang termasuk dalam sastra imajinatif yaitu:

1. Prosa

Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi. Menurut Rohmansyah (2014: 13) “Prosa selalu bersumber dari lingkungan yang dialami, disaksikan, didengar, dan dibaca oleh pengarang”. Adapun cirri-ciri prosa adalah bahasanya terurai, dapat memperluas, pengetahuan dan menambah pengetahuan, terutama pengalaman

imajinatif. Prosa melukiskan realita imajinatif karena imajinasi selau terikat pada realitas, sedangkan realitas tak mungkin dari imajinatif.

2. Drama

Drama merupakan karya sastra yang dipentaskan. Menurut Rokhmansyah (2014: 39) “Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi”. Jadi, dalam itu perbuatan, tindakan, atau beraksi diatas pentas. Dalam kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra, ataukah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri.

3. Puisi

Menurut Tjahjono (1988: 50) “Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin”. Jadi, ketika penyair telah menciptakan puisi berarti penyair telah membangun, membuat, atau membentuk dunia baru. Pendapat Thahjono berbeda dengan Jassin dalam Rokhmansyah, (2014: 13) “Mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan”. Jadi, Seperti diketahui selain penekanan unsure perasaan, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair. Selain pendapat Tjahyono dan Jassin, Carlyle dalam immortal, (2012: 79) juga berpendapat bahwa “Puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal”. Jadi puisi itu bersifat music, karena dalam membuat puisi penyair memikirkan bunyi yang merdu, kata-kata disusun sedemikian rupa sehingga menonjol rangkaian musik.

2.2 Hakikat Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra. Puisi merupakan karya sastra hasil ungkapan pemikiran dan perasaan manusia. Puisi mengungkapkan perasaan baik itu senang, sedih, kagum, haru dan banyak lagi yang dituangkan dalam bentuk bait-bait. Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Dalam hal ini hakikat puisi mencakup pengertian dan unsur pembangun puisi.

2.2.1 Pengertian Puisi

Secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poemia* yang berarti membuat, *poesis* yang berarti pembuatan, atau *poetes* yang berarti pembuat, pembangun atau pembentuk. Menurut Coulter dalam Tarigan (1984: 2) “Kata *Poet* berasal dari Yunani yang berarti *membuat, mencipta*. Dalam bahasa Inggris kata *poet* ini lama sekali disebut *maker*. Dalam bahasa Yunani kata *poet* berarti orang yang menciptakan melalui imajinasinya, orang yang hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci; sekaligus merupakan seorang filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Menurut Samuel Taylor Coleridge dalam Pradopo, (2014:6) bahwa “Puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan yang terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya”. Jadi, puisi itu apabila disusun dengan tepat akan menjadi kata-kata yang terindah. Hal tersebut dikuatkan oleh Kosasih, (2012:97) “Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna.

Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu”. Jadi, puisi itu karya yang memiliki keindahan tersendiri itu disebabkan oleh beberapa unsure yang ada dalam puisi.

Luxemburg, 1984 dalam Wiyatmi, (2009: 53) mengemukakan bahwa “Yang dimaksudkan dengan teks-teks puisi ialah teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Selain itu teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu”. Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris. Tipografi kadang disebut sebagai susunan baris puisi dan ada pula yang menyebutnya sebagai ukiran bentuk. Tipografi dalam puisi dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik supaya indah dipandang oleh pembaca. Menurut Herman J. Waluyo, (2003:1) “Menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)”. Ciri khas puisi karena kekuatan puisi terletak pada kata-katanya. Puisi sering juga menggunakan lambang-lambang untuk menambah kepuitisannya dan menggunakan berbagai macam majas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan susunan kata-kata yang terindah dari yang terindah yang keindahannya disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung didalamnya dan memiliki ciri khas karena kekuatan pada kata-katanya.

2.2.2 Jenis Puisi

Menurut Kosasih, (2008:40) “Puisi memiliki beberapa aspek”. artinya didalam puisi itu ada beberapa aspek. Dari aspek tersebut berdasarkan cara

penyair mengungkapkan isi atau gagasan puisi dapat terbagi menjadi tiga jenis, yakni:

1. Puisi Naratif

Menurut Kosasih (2008: 40) “Puisi naratif adalah puisi yang mengandung suatu cerita menjadi pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita”. Jadi puisi naratif itu puisi yang menjelaskan cerita penyair. Jenis puisi yang termasuk dalam jenis puisi naratif ini adalah balada yang dibedakan menjadi *folk ballad* dan *literary ballad*. Ini adalah ragam puisi yang berkisah tentang kehidupan manusia dengan segala macam sifat pengasihnya, kecemburuan, kedengkian, ketakutan, kepedihan, dan keriangannya. Jenis puisi lain yang termasuk dalam puisi naratif adalah *poetic tale*, yaitu puisi yang berisi dongeng-dongeng rakyat.

2. Puisi Lirik

Menurut Sumardjo (2014: 26) “Puisi lirik penyair menyurakan pikiran dan perasaan pribadinya secara lebih berperan. Puisi lirik merupakan puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik umumnya paling banyak terdapat dalam khazanah sastra modern di Indonesia.

3. Puisi Deskriptif

Menurut Kosasih (2008: 42) “Puisi deskriptif adalah puisi yang berisi kesan penyair terhadap keadaan, peristiwa, benda, atau suasana yang dianggap menarik perhatian”. Jadi, puisi deskriptif itu penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan. Puisi yang termasuk puisi deskriptif yaitu *satire*, *kritik sosial*, dan *impresionistik*.

2.2.3 Unsur Pembangun Puisi

Berdasarkan garis besar, unsur-unsur puisi dapat dibagi menjadi dua menurut Herman J. Waluyo dalam Kosasih, (2008:32), kedua unsur tersebut saling mengikat keterjalinan dan unsur itu membentuk, totalitas makna yang utuh. Kedua unsur tersebut yakni:

1. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran perasaan yang diungkapkan penyair (Waluyo dalam Rokhmansyah, 2014: 26). Struktur batin puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Struktur batin puisi ada empat, yaitu: tema, perasaan, nada, dan amanat.

a. Tema

Tema puisi merupakan permasalahan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda. Menurut Tarigan, 1984: 10 “Jelas bahwa dengan puisinya sang penyair ingin mengemukakan sesuatu bagi para penikmatnya. Sang penyair melihat atau mengalami beberapa kejadian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dia ingin mengemukakan, mempersoalkan, mempermasalahakan, hal-hal itu dengan caranya sendiri. Atau dengan kata lain, sang penyair ingin mengemukakan pengalaman-pengalamannya kepada para penikmat”.

b. Rasa/perasaan

Menurut Tarigan, (1984: 11) “Rasa yaitu sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya”. Puisi merupakan karya

sastra yang paling mewakili perasaan penyair. Dengan kata lain puisi merupakan ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan atau kesanggupan kepada kekasih, alam, pahlawan, atau kepada Tuhan.

c. Nada dan Suasana

Menurut Tarigan, (1984: 18) “Nada dalam dunia perpuisian adalah sikap sang penyair terhadap pembacanya. Sikap sang penyair terhadap para penikmat karya-karya”. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain menggurui, menasehati, menegejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya meneceritakan sesuatu kepada pembaca.

Suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. nada dan suasana saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Misalnya, nada religious dapat menimbulkan suasana khusyuk.

d. Amanat

Menurut Waluyo dalam Rokhmansyah, (2014: 30) bahwa “Meskipun penyair tidak secara khusus dengan sengaja mencantumkan amanat dalam puisinya. Amanat tersirat di balik kata dan juga di balik tema yang diungkapkan penyair”. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.

2. Struktur Fisik Puisi

Menurut Waluyo dalam Rokhmansyah (2014: 14) “Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar”. Puisi disusun dari kata dengan bahasa

yang indah dan bermakna yang dituliskan dalam bentuk bait-bait. Struktur fisik puisi meliputi:

a. Diksi

Menurut Keraf, (2010: 24) “diksi atau pilihan kata Mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang teapt, dan gaya mana yang palinh baik digunakan dalam suatu situasi”. Dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Selain itu juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat dijelma pengalaman jiwanya. Untuk itulah harus dipilih kata-kata yang setepat-tepatnya. Penyair harus cermat memilih kata-kata karena kata-kata ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, dalam rima dan irama serta kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. “kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya” (Kosasih, 2008: 33). Maksudnya dalam membuat puisi haruslah cermat dalam memilih kata-kata. Karena kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi.

b. Kata Konkret

Cara untuk membangkitkan imajinasi pembaca/penikmat, kata-kata harus diperjelas atau dikonkretkan. “Jika penyair mahir memperkonkretkan kata,

pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair” (Kosasih, 2008: 103). Jadi, kata konkret itu kata yang sesuai untuk mendukung makna dari puisi seolah-olah pembaca merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair.

c. Bahasa figuratif (Majas)

Cara lain yang sering dipergunakan oleh para penyair untuk membangkitkan imajinasi itu adalah dengan memanfaatkan *majas* dan *figurative language*, yang merupakan bahasa kias atau gaya bahasa. “Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambing” (Waluyo dalam Rokhmansyah, 2014:21). Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatic artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

d. Citraan/pengimajinasian

Citraan disebut gambaran. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran), yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Secara rinci akan penulis jelaskan pada 2.3.

2.3 Citraan/Pengimajinasian

Menurut Nurgiantoro (2009: 304) “Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam karya sastra, pancaindera seringkali ikut terangsang”. Dalam artian seolah-olah kita ikut melihat atau mendengar ataupun merasakan apa yang dilukiskan dalam karya tersebut. Tetapi tidak dengan melihat

atau mendengarkan secara mata dan telinga telanjang, melainkan melihat dan mendengarkan secara imajinasi. Dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana khusus, untuk membuat (lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping kata keputisan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam puisi itu disebut citraan. “Citraan ini ialah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya” (Altenbernd dalam Pradopo, 2014: 5). Gambar pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran), yang dihasilkan oleh penangkapan pengarang terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Artinya citraan ini dapat memberikan efek terhadap sesuatu hasil dari penangkapan pengarang terhadap objek yang dilihatnya.

Menurut Situmorang dalam Rokhmansyah, (2014: 17) mengatakan bahwa “Dalam karyanya, sang penyair berusaha sekuat tenaga dan sekuat daya dengan pilihan kata dan jalinan kata agar pembacanya dapat melihat, merasakan, mendengar seperti apa yang dilukiskan penyair melalui fantasinya”. Dengan jalan demikian penyair dapat menarik perhatian pembaca bahkan bisa meyakinkannya terhadap realitas dari segala sesuatu yang digambarkannya itu. Selain itu menurut Tarigan, 1986:30 bahwa “pilihan seta penggunaan kata-kata yang tepat dapat memperkuat serta memperjelas daya bayang pikiran manusia dan energi tersebut dapat mendorong imajinasi atau daya bayang kita untuk menjelma gambaran nyata”. Artinya pemilihan kata memberikan pengaruh terhadap citraan karena pemilihan kata yang tepat dapat memperkuat daya bayang pikiran manusia.

Dengan menarik perhatian pada beberapa perasaan jasmani, sang penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat sehingga mereka menganggap bahwa penikmatlah yang berna-benar mengalami peristiwa jasmaniah tersebut.

Menurut Coombes, 1980 dalam Pradopo, (2014: 81) bahwa “Dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya”. Artinya sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan gambaran angan yang dapat memperjelas daya bayangan dari penyair melalui pemilihan kata yang tepat, agar pembaca ikut serta merasakan apa yang dituangkan penyair ke dalam bentuk puisi.

2.3.1 Jenis-jenis Citraan

Gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Gambaran-gambaran angan yang bermacam-macam itu tidak dipergunakan secara terpisah-pisah oleh penyair dalam sajaknya, melainkan dipergunakan secara bersama-sama, saling mempergunakan dan saling menambah kepuitisannya.

Menurut Pradopo, 2014:82 citraan/imaji terbagi menjadi tujuh yakni, citra penglihatan, citra pendengaran, citra perabaan, citra penciuman, citra pencecapan, citra pemikiran dan citra gerak.

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indraan penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat.

API SUCI

Selama nafas masih mengalun,
Selama jantung masih memukul,
Wahai api bakarlah jiwaku,
Biar mengaduh biar mengeluh.
Seperti **baja merah membara**
Dalam **bakaran Nyala Raya**,
Biar jiwa habis **terlebur**,
Dalam **kobaran Nyala Raya**.

Sesak mendesak rasa di kalbu,
Gelisah liar mata memandang,
Di mana duduk rasa dikejar.
Demikian rahmat tumpahkan selalu,
Nikmat rasa **api menghangus**,
Nyanyian semata bunyi jeritku.

(Sultan Takdir Alisjahbana)

Dari beberapa penggalan bait puisi di atas, dimana seorang penyair menginginkan bahwa apa yang ia rasakan, juga dirasakan oleh pembaca mengenai semangatnya yang membara, lebur, menghangus, dan nyala yang berkobar-kobar mengisyaratkan semangat yang tinggi.

2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. “Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara” (Altenbernd,1970:13 dalam Pradopo, 2014:83). Penyair yang banyak menggunakannya disebut penyair auditif.

TITIPAN LANGIT

Dalam sajak ini
Sepi menyeret
Heningpun menderu di pucuk keluh

Bersama sajak ini
 Kutitip senyum pada murid-muridku
 Karena sebelum senja tiba
 Ku yakin engkau matahari.....bulan.....bahkan.... kejora di langit
 sana
 Bergegaslah menghafal abjad, aksara dan lontara sekalipun
 Sebelum engkau berbicara pada rumput kering

Sungguh masih terlalu pagi
 Untuk mengejar mimpi, meski raga terseret
 Pada rimba, telaga tak berdasar
 ‘Yang kerap datang menari di tepi sadarmu’
 (Mardianto)

Pada Puisi di atas, kata sepi dan heningpun memberikan pemaknaan yang deskripsi yaitu ia tak mendengar suara-suara apapun. Dalam kalimat sepi menyeret dan heningpun menderu di pucuk keluh Mardianto mengajak kita memahaminya bahwa kesepian terhadap dirinya.

3. Citraan perabaan

Citraan perabaan ini melibatkan indra peraba (kulit). Citraan yang dapat dirasakan oleh inra peraba pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik

puisi. penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakan misalnya dingin, panas, lembut, kasa, dan sebagainya.

SAJAK SEBATANG LISONG

...Aku bertanya,
tetapi pertanyaan-pertanyaanku
membentur meja kekuasaan yang macet...

(WS Rendra)

Pada sepenggalan puisi di atas, penyair menyampaikan kepada pembaca melalui keterlibatan dirinya dengan citra perabaan membentur.

4. Citraan Penciuman

Citraan ini tak begitu sering digunakan. Citraan penciuman adalah citraan yang dapat dirasakan melalui indra penciuma atau yang berhubungan dengan gambaran yang dihasilkan oleh indra penciuman.

NYAYIAN SUTO UNTUK FATIMA

Dua puluh tida matahari
Bangkit dari pundakmu
Tubuhmu mnguarkan **bau tanah**

(WS Rendra)

Pada penggalan puisi baris ketiga di atas, penyair menggunakan citraan penciuman, karena ada kata-kata bau tanah. penyair ingin menyampaikan melalui keterlibatan dirinya pada citraan penciuman.

5. Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan/pencicipan/rasaan yaitu citraan yang muncul dari puisi sehingga kita seakan-akan mencicipi suatu benda yang menimbulkan rasa pahit, manis, asam, pedas, dll.

Contoh:

SAJAK BERKACA

Kuterima telanjang dari kaca
Berdua terasa tolol dan sia-sia

Kugapai bayangan yang lain
Untuk minum bersama
Gelas masih penuh
Dan bila kau datang
Kan kuajak kau minum bersama

Sajakku minum ramuan racun
Setelah menyaksikan
Bayangan kita kehilangan kau dan aku
Seperti beribu gelombang kehilangan laut

1979

(Leon Agusta, *Hukla*: 16)

6. Citraan Pemikiran/Intelektual

Citraan pemikiran/intelektual adalah citraan yang dihasilkan oleh citra pemikiran seolah-olah kita juga berfikir. Citraan pemikiran atau intelektual muncul dibenak pembaca karena merangsang pikiran untuk membayangkan bagaimana pesona tersebut memancar dari daun-daun. Padahal, pesona itu abstrak dan tidak dapat dilihat mata.

BALLADA TERBUNUHNYA ATMOKARPO

Bedah perutnya tapi masih setan ia
menngertak kuda, di tiap ayun menungging kepala
(1957: 16)

(W. S. Rendra)

7. Citraan Gerak

Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.

SYAIR SENJA HARI

seperti biasa, kita pun melupakannya
hingga tiba-tiba **berdiri** terpaku pada siang diteriknya
kita jemur segala air mata. Sambil menghirup teh

(Agus R. Sarjono)

Dari penggalan puisi di atas. Penyair menggunakan citraan gerak, karena ada kata-kata berdiri seakan-akan pembaca merasakan atau melihat gerak berdiri terpaku pada siang diteriknya.

2.4 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural sering dinamai pendekatan analisis. “analisis struktur adalah analisis sajak ke dalam unsure-unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsure itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsure-unsur lainnya” (Pradopo, 2014: 122). Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi.

Menurut Endraswara (2013: 52) “Penelitian struktural akan memandang karya sastra sebagai sosok yang berdiri sendiri, mengesampingkan unsur di luar karya sastra”. Jadi pendekatan struktural ini berdiri sendiri. Karya sastra yang bermutu, dimana karya tersebut mampu menjalin unsur-unsur secara padu dan

brmakna. Hubungan antar unsur hendaknya memiliki tujuan dan bersifat estetik. Dengan demikian aspek bentuk dan isi merupakan hal yang harus dikedepandakan dalam penelitian. Menurut Endraswara (2013: 52) Langkah yang harus dilakukan seorang peneliti struktural adalah sebagai berikut:

1. Membangun teori stuktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Artinya Struktur yang dibangun harus menggambarkan teori structural. Peneliti harus memahami disetiap unsur pembangun,
2. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsure-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu. Maksudnya peneliti harus terlebih dahulu membaca teks dengan cermat kemudian mencatat stuktur-strukturnya. Agar mudah dianalisis, ini bisa dilakukan dengan cara disetiap unsur dimasukkan dalam kartu data. Kartu data sebaiknya disusun alpabetis, agar mudah dilacak pada setiap unsur.
3. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain. Karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain. Maksudnya tema itu adalah pokok dari permasalahan terhadap suatu teks, artinya tema saling berkaitan dengan unsur yang lain. Tema adalah jiwa dari karya sastra itu, yang akan mengalir ke dalam setiap unsure. Tema harus dikaitkan dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secara menyeluruh. Tema juga sering tersembunyi dan atau terbungkus rapat pada bentuk. Karena itu, pembacaan berulang-ulang akan membantu analisis.
4. Setelah analisis tema, baru analisis alur, konflik, sudut pandang, gaya, settingan, dan sebagainya jika berupa prosa.

5. Yang harus diingat, semua penafsiran unsure-unsur harus dihubungkan dengan unsure lain, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
6. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsure. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur, akan bias dan menghasilkan makna yang mentah.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan serta masukan yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian dimaksudkan yaitu:

Pertama, Desri (2014), Mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP), judul penelitiannya adalah “Citraan dalam Kumpulan Puisi *Selemba Catatan Lawas* Karya B. Irawan Massie”. Masalah dalam penelitian tersebut adalah salah satu untuk mengetahui citraan yang digunakan penyair dalam puisinya, pemahaman lebih tajam terhadap unsur citraan dan begitu pentingnya unsur citraan dalam karya sastra khususnya karya sastra puisi Hasil penelitian ini adalah citraan penglihatan yang paling banyak yaitu sebanyak 115 larik. Persamaan yang terdapat pada penelitian Desri dan pada penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang puisi sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji Desri adalah kumpulan puisi karya B. Irawan Massie sedangkan objek yang dikaji penulis adalah kumpulan puisi karya Kahlil Gibran.

Kedua, Lia Dimai Fitri (2014), Mahasiswi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, judul penelitian adalah “Citraan dalam Kumpulan Sajak *Tebaran Mega* Karya Sutan Takdir Alisjahbana”. Masalah dalam

penelitian tersebut adalah mendeskripsikan citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana melalui tiga aspek, yaitu (a) jenis citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana, (b) fungsi yang terdapat dalam kumpulan sajak *Tebaran Mega* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Hasil penelitiannya adalah citraan yang paling dominan adalah citraan penglihatan yaitu sebanyak 28 sajak sedangkan citraan pendengaran 21 sajak, citraan penciuman 1 sajak, citraan rabaan 11 sajak, citraan rasa 11 sajak dan citraan gerak 24 sajak. Persamaan yang terdapat pada penelitian Desri dan pada penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang puisi sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji Lia Dimai Fitri adalah kumpulan puisi karya Sutan Takdir Alisjahbana sedangkan objek yang dikaji penulis adalah kumpulan puisi karya Kahlil Gibran.

Ketiga, Edi Wibowo (2012), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, judul penelitian adalah “Aspek Citraan dan Majas Dalam Lirik Lagu Album *Best Of The Best* Karya Ebiat G. Ade: Tinjauan Stilistika”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citraan, majas, dan makna dalam lirik lagu Album *Best of The Best* Ebiat G.Ade: Tinjauan Stilistika. Hasil penelitiannya adalah citraan didominasi yang terdapat dalam lagu tersebut adalah citraan intelektual, ini menunjukkan lagu Ebiat G.Ade ini memiliki kapasitas intelektual yang tinggi. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Edi Wibowo dan pada penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang citraan sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji oleh Edi Wibowo adalah lirik lagu sedangkan objek yang dikaji penulis adalah puisi

Penelitian yang penulis lakukan berjudul “Analisis Citraan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak Yang Lalu* Karya Kahlil Gibran”. Untuk hasil penelitian yang pertama dan kedua kajiannya sama dengan yang akan peneliti teliti yaitu analisis citraan pada puisi, sedangkan yang ketiga objek kajiannya sama yaitu citraan tapi berbeda pada objek yang dikaji yaitu lirik lagu sedangkan penulis objek yang dikaji adalah puisi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Apabila seseorang hendak melakukan penelitian, sipeneliti harus mengetahui jenis apa pada penelitiannya. Dalam hal ini jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif. Menurut Richie dalam Moleong (2014: 6) “Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia social, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, perspsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Maksudnya ini tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Selain itu “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada” (Dezin dan Lincoln, 2014: 5). Maksudnya penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara utuh, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data. Menurut Siswanto (2014) “Jenis berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Oleh sebab penelitian merupakan kegiatan ilmiah, caranya harus sistematis atau prosedural”. Maksudnya sistematis, seorang peneliti harus bekerja secara teratur di dalam upaya memecahkan masalah. peneliti tidak bias bergerak dari satu aspek atau fase

ke aspek atau fase lain secara serampangan. Gerakan atau cara berfikir harus tetap terjalin antara aspek yang satu dengan aspek yang lain secara terpadu. Kepaduan berpikir secara runtut adalah cermin cara kerja yang sistematis, sehingga peneliti terhindar dari cara kerja acak.

Menurut Bogda dan Taylor dalam Moleong (2014:4) “Jenis penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Ini diarahkan pada latar individu tersebut secara utuh.

Adapun jenis yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi dalam Siswanto “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Maksudnya seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau dengan cara member deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis.

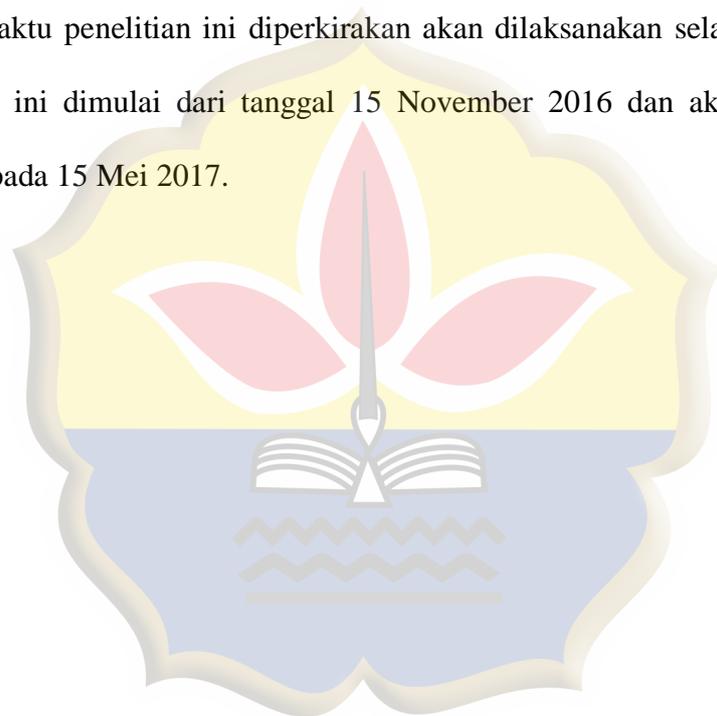
Berdasarkan paparan di atas dapat digambarkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan dan mengungkapkan sesuatu melalui kata-kata baik lisan maupun tulisan berdasarkan fakta atau fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Jenis metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data tentang aspek citraan puisi dalam kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus*

Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran. Data yang terurai dalam bentuk kata-kata.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Jambi, sebagai mana penulis sedang berada di Jambi dan yang diteliti adalah kumpulan kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalau* karya Kahlil Gibran yang penulis beli ditoko garmedia yang berada di wilayah Jambi.

Waktu penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan selama enam bulan, penelitian ini dimulai dari tanggal 15 November 2016 dan akan direncanakan berakhir pada 15 Mei 2017.





3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel adalah alat yang dapat digunakan dalam memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. “Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas” (Husaini Usman, 2006:181). Sedangkan sampel adalah sebagian dari subyek dalam populasi yang diteliti, yang sudah tentu mampu secara representative dapat mewakili populasinya” (Sabar, 2007).

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan orang yang menjadi sarana penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan populasi” (Arikunto, 2010:130).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah buku kumpulan kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu Karya Kahlil Gibran* ini berisi empat puluh lima puisi.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari objek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi. “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti” (Arikunto, 2006: 131). Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah lima belas puisi yang terdiri atas 1) Cinta yang Agung, 2) Tentang Cinta, 3) Tangan-tangan Ilahi, 4) Mencintai, 5) Di Pintu Kuil, 6) Cinta, 7) Cinta Mengangkat Jiwa, 8) Cinta yang Memberi Kekuatan, 9) Menuai Cinta, 10) Cinta Adalah Tuan Rumah, 11) Cinta Berjubah Kelembutan, 12) Cinta yang Sakral, 13) Takzim Kepada Cinta, 14) Kedalaman Cinta, 15) Cinta yang. Lima belas puisi di atas akan dianalisis dari citraannya.

3.4 Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian ada beberapa hal yang perlu dipergunakan yaitu data dan sumber data. ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti.

3.4.1 Data

Data merupakan sesuatu yang berperan penting dalam penelitian. “data adalah sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010: 70). Jadi, kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipadu oleh penguasaan kosep atau teori. Menurut Siswantoro data dapat dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

3.4.1.1 Data Primer

Menurut Siswantoro (2010: 70) “Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara”. Jadi, data primer itu data yang diperoleh langsung dari sumber. Dalam penelitian ini data primer adalah data yang berhubungan dengan aspek citraan yang diambil dari setiap kata, frasa, klausa atau kalimat yang terdapat di dalam 15 puisi *Cinta yang Datang Tak harus Menghapus Jejak yang Lalu* Karya Kahlil Gibran.

3.4.1.2 Data Sekunder

Menurut Siswantoro (201: 71) “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan”. Jadi, data sekunder itu data yang tidak langsung dari sumber nya atau melalui seseorang. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku serta artikel-artikel yang berkaitan dengan buku puisi, buku gaya bahasa, buku sastra, buku metode penelitian sastra, buku EYD, buku tata tulis, dan teori-teori di internet.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah puisi. Sumber data primer yaitu buku kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya kahlil Gibran yang penulis beli di toko buku gramedia. Sumber data sekunder didapat dari berbagai perpustakaan diantaranya perpustakaan FKIP Universitas Batanghari, perpustakaan Universitas Batanghari, dan perpustakaan wilayah serta toko buku dan internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2013: 224) “Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Jadi, tanpa teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan analisis citraa yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Kahlil Gibran ini.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”(Nazir, 1988). Dalam hal ini, teknik pengumpulan data pada penelitian ini difokuskan menganalisis aspek citraan dalam kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Peneliti membaca beberapa puisi yang akan diteliti dengan cermat.
2. Peneliti menandai bagian kata-kata atau kalimat-kalimat yang berhubungan dengan aspek citraan puisi.
3. Peneliti mencatat data yang berhubungan dengan aspek citraan puisi.
4. Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan aspek citraan puisi.
5. Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan aspek citraan puisi.

Tabel 2. Tabulasi teknik pengumpulan data Citraan Penglihatan dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Bentuk yang diteliti	Kutipan	Halaman
1	Citraan Penglihatan		

Tabel 3. Tabulasi teknik pengumpulan data Citraan Pendengaran dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Bentuk yang diteliti	Kutipan	Halaman
2	Citraan Pendengaran		

Tabel 4. Tabulasi teknik pengumpulan data Citraan Perabaan dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Bentuk yang diteliti	Kutipan	Halaman
3	Citraan Perabaan		

Tabel 5. Tabulasi teknik pengumpulan data Citraan Penciuman dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Bentuk yang diteliti	Kutipan	Halaman
4	Citraan Penciuman		

Tabel 6. Tabulasi teknik pengumpulan data Citraan Gerak dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Bentuk yang diteliti	Kutipan	Halaman
5	Citraan Gerak		

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah kegiatan mengumpulkan data, langkah yang dilakukan selanjutnya ialah menganalisis data. “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data” (Moleong, 2014). Setelah data terkumpul maka langkah-langkah berikutnya adalah :

1. Mentabulasikan data, data yang sudah dikelompokkan dimasukkan dalam tabel tabulasi data.

Tabel 7. Tabulasi analisis data Citraan Penglihatan dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1			

Tabel 8. Tabulasi analisis data Citraan Pendengaran dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1			

Tabel 9. Tabulasi analisis data Citraan Perabaan dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1			

Tabel 10. Tabulasi data Citraan Penciuman dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1			

Tabel 11. Tabulasi data Citraan Gerak dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Kutipan	Analisis	Halaman
1			

2. Menganalisis data sesuai dengan aspek citraan yang terdapat pada 15 kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran.
3. Mendeskripsikan data yang sudah ditabulasikan secara jelas, tujuannya agar data tersebut dapat dimengerti pembaca sesuai dengan data yang telah disiapkan.
4. Merumuskan kesimpulan, data yang sudah di analisis dan dideskripsikan kemudian disimpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan objek penelitian ini di satukan dalam satu pemaparan. Secara berturut-turut dalam uraian berikut ini yang membahas dan menganalisis tentang citraan puisi dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran, yang meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan gerak yang terdapat dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran.

4.1 Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian, maka penulis menemukan citraan puisi dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam penjelasan di bawah ini.

4.1.1 Citraan Penglihatan dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran

Citraan penglihatan dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

1. “Adalah ketika kamu **menitikan air mata** dan masih peduli terhadapnya” (Hal 2).
2. “Adalah ketika dia mulai mencintai orang lain dan kamu masih bisa **tersenyum**” (Hal 2).
3. “Dan dia mengangkat kepalanya dan **memandang** pada semua orang”(Hal 4).
4. “Walau jalannya **sukar** dan **curam**”(Hal 4).

5. “Sebagaimana dia dapat membawa dirimu ke pincakmu, dan melindungi dahan-dahan terapuhmu, yang bergetar **di bawah cahaya matahari Laksana ikatan-ikatan padi-padian**”(Hal 6).
6. “Dia menebahmu hingga membuatmu **telanjang**”(Hal 6).
7. “Terjaga di kala **fajar** dengan hati seringan awan”(Hal 10).
8. “Beristirahatlah di kala **siang** dan merenungkan kegembiraan cinta yang meluap-luap”(Hal 10).
9. “Kembali ke rumah di kala **senja** dengan rasa syukur”(Hal 10).
10. “Dan seperti anggur seharusnya memperisapkan diri kita lebih baik untuk **menyambut** anugerah Cinta Ilahi”(Hal 14).
11. “Cinta adalah satu-satunya bunga yang **tumbuh** dan **mekar** tanpa bantuan musim”(Hal 15).
12. “Cinta menjadi burung yang **cantik**, tangkapan yang memohon, tetapi menolak luka”(Hal 16).
13. “Kegelapan bisa menyembunyikan pepohonan dan bunga-bunga dari **penglihatan mata**”(Hal 17).
14. “Sayap-sayap apakah itu yang melayang-layang di atas alas tidurku pada keheing malam, dan membuatku terjaga, **memandangi sesuatu**”(Hal 20).
15. “Sesuatu tak terlihat apakah itu yang **kupandangi**”(Hal 20).
16. “Mengapa aku menyerahkan diriku pada kekuatan tak dienal yang membunuhku dan menghidupkanku hingga **fajar** menyingsing dan mengisi ruang dengan **cahayanya**?”(Hal 21).
17. “Apakah seseorang tidak akan **terbakar** hatinya laksana dupa persembahan di depan para dewa”(Hal 24).
18. “Seorang wanita dengan **wajah mealankolis** menghampiri dan mendesah, dia berkata,”(Hal 25).

19. “Seorang gadis dengan **pipi kemerahan** menghampiri dan dengan tersenyum dia berkata, “Cinta itu laksana air pancuran yang digunakan ruh pengantin sebagai siraman ke dalam ruh orang-orang yang kuat, membuat mereka bangkit dalam doa, di antara bintang-bintang di malam hari dan senandung pujian di depan matahari di siang hari”(Hal 26).
20. “Setelah itu seorang lelaki menghampiri, **bajunya hitam, janggutnya panjang** dengan dahi berkerut”(Hal 26).
21. “Seorang lelaki tampan dengan **wajah bersinar** dan dengan bahagia berkata, “Cinta adalah pengetahuan surgawi yang **menyalakan mata kita**. ia menunjukkan segala sesuatu kepada kita **sperti pada dewa melihatnya.**”(Hal 28).
22. “Cinta adalah cahaya gaib yang **bersinar dari kedalaman kehidupan** yang peka dan mencerahkan degala yang ada di sekitarnya”(Hal 29).
23. “Engkau bisa **melihat dunia** bagai arak-arakan yang berjalan melewati padang rumput hijau”(Hal 29).
24. “Cinta yang sebenarnya adalah ketika kamu **menitikan air mata** dan masih peduli terhadapnya”(Hal 34).
25. “**Hapus air matamu, sayangku,**”(Hal 40).

4.1.2 Citraan Pendengaran dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran

Citraan pendengaran dalam Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

1. “Dan dengan **Suara** dalam dia berkata: Apabila cinta memberikan isyarat kepadamu, ikutilah dia.”(Hal 4).
2. “Walau **suaranya** bisa membuyarkan mimpi-mimpimu”(Hal 5).
3. “Leburkan dirimu dan **megiralah bagaikan air sungai**, yang **menyenandung melodi** bagai sang malam”(Hal 10).

4. “Dan sebuah **nyanyian pujian** dari pada bibirmu”(Hal 11).
5. “Mereka yang tidak dipilih oleh cinta sebagai pengikutnya tidak akan mendengar ketika cinta **memanggil-manggil**”(Hal 15).
6. “Ketika cinta menjadi asing untuk kupahamu, kata-kata menjadi nafas samar, dan **lagu di hatiku menjadi hening mencekam.**”(Hal 18).
7. “Sayap-sayap apakah itu yang melayang-layang di atas alas tidurku pada **keheningan malam**”(Hal 20).
8. “Dalam **desah nafsku** adalah duka yang lebih indah dari pada gema tawa”(Hal 21).
9. “Apakah hati seorang pamuda tidak akan menuju ujung dunia tempat gadis dengan nafas mewangi, **suara merdu**, dan tangan lembut-ajaib yang telah mempesona jiwanya?”(Hal 23).
10. “Apakah seseorang tidak akan terbakar hatinya laksana dupa persembahan di depan para dewa yang **mendengarkan permohonannya** dan mengabdikan doanya?”(Hal 24).
11. “**Dengan suara bagai bersenandung dia berkata,**”(Hal 25).
12. “**Dengan suara bergetar, dia berkata**”(Hal 30).
13. “**Kemudian aku mendengar sebuah suara dari dalam kuil**”(Hal 31).

4.1.3 Citraan Perabaan dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran

Citraan perabaan dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

1. “Dan apabila sayapnya **memelukmu**, menyerahlah kepadanya”(Hal 4).
2. “Dan di sana **terasa kebekuan** di antara mereka”(Hal 4).
3. “Walau pedang tersembunyi di sela-sela sayapnya bisa **melukaimu.**”(Hal 5).

4. “Walau suaranya bisa membuyarkan mimpi-mimpimu **bagai angin utara** mengobrak-abrik taman”(Hal 5).
5. “**Yang bergetar di bawah cahaya matahari**”(Hal 6).
6. “**Di dalam cengkeraman mereka kepada kami**”(Hal 6).
7. “Mengenali penderitaan dari **kelembutan** yang begitu jauh”(Hal 10).
8. “**Merasakan luka** akibat pemahaman yang mendalam tentang cinta”(Hal 10).
9. “Lebih baik biarkan saja kelaparan, dan biarkan hatiku **terpanggang** oleh kehausan”(Hal 12).
10. “Tangan-tangan apakah itu yang **lembut sekaligus kasar** yang tersembunyi merengkuh jiwaku?”(Hal 20).
11. “Apakah hati seorang pemuda tidak akan menuju ujung dunia tempat gadis dengan nafas mewangi, suara merdu, dan **tangan lembut**-ajaib yang telah mempesona jiwanya?”(Hal 23).
12. “Dan dengan cinta itulah kita sanggup memikul beban derita kemiskinan, dan **pedihnya** kesengsaraan, juga **luka** perpisahan”(Hal 40).
13. “Manusia tak akan menuai cinta kecuali setelah **pedihnya** ketidakhadiran”(Hal 41).

4.1.4 Citraan Penciuman dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran

Citraan penciuman dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

1. “Apakah hati seorang pemuda tidak akan menuju ujung dunia tempat gadis dengan **nafas mewangi**, suara merdu, dan tangan lembut-ajaib yang telah mempesona jiwanya?”(Hal 23).

4.1.5 Citraan Gerak dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran

Citraan gerak dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

1. “Biarkan hatimu kembali **melebarkan** sayap-sayapnya dan **terbang** kembali kealam bebas”(Hal 2).
2. “Dan dia **mengangkat** kepalanya dan memandang pada semua orang”(Hal 4).
3. “Dan kemudian **mengguncang-guncangnya hingga cengkramannya ke bumi makin melemah**”(Hal 5).
4. “Sebagaimana dia dapat **membawa dirimu** ke puncakmu, dan melindungi dahan-dahan terapuhmu yang bergetar di bawah cahaya matahari”(Hal 5).
5. “Dan kemudian mengguncang-guncangnya hingga **cengkramannya ke bumi makin melemah**”(Hal 6).
6. “Dia **mengolahmu** menjadi adonan liat”(Hal 7).
7. “Dan kemudain dia **mengangkatmu** ke api sucinya”(Hal 7).
8. “Dan **menyingkir** dari rantai-penebah cinta”(Hal 8).
9. “Masukilah dunia tanpa musim tempat kau dapat **tertawa**”(Hal 8).
10. “Dan jangan mengira kaudapat **mengarahkan** jalannya cinta, sebab cintalah pabila dia menilaimu memang pantas, mengarahkan jalanmu”(Hal 9).
11. “Biarlah ini menjadi aneka keinginanmu: leburkan dirimu dan **mengalirlah** bagaikan air sungai,”(Hal 9).
12. “Lebih baik biarkan saja aku kelaparan, dan biarkan hatiku terpanggang oleh kehausan, dan biarkan aku mati dan binasa, barulah **kuulurkan tanganku** pada cangkir yang tak kau isi”(Hal 12).

13. “Dan seperti anggur seharusnya memperisapkan diri kita lebih baik untuk **menyambut** anugerah Cinta Ilahi”(Hal 14).
14. “Cinta melewati kita, merampok dengan kelembutannya; tetapi kita **melarikan diri** darinya dalam ketakutan, atau bersembunyi di dalam kegelapan, atau mengejanya, melakukan kejahatann atas namanya.”(Hal 15).
15. “Apabila umat manusia memimpin **iring-iringan cinta menuju pelaminan** dengan tanpa kepercayaan maka cinta akan turun dalam kebekuan”(Hal 16).
16. “Sayap-sayap apakah itu yang **melayang-layang** di atas alas tidurku pada keheningan malam”(Hal 20).
17. “Cinta adalah racun pembunuh, ular hutam berbisa yang menderita di neraka, **terbang melayang dan berputar-putar** menebusi langit sampai ia jatuh tertutup embun.”(Hal 25).
18. “Engkau bisa melihat dunia **bagai arak-arakan** yang berjalan melewati padang rumput hijau”(Hal 29).
19. “Waktu terus berjalan. manusia terus-menerus **melewati** rumah ibadat”(Hal 31).
20. “Setelah itu aku **memasuki kuil**, berlutut, bahagia dan berdoa”(Hal 32).
21. “Namun kita maah **lari menjauh** darinya penuh ketakutan atau **bersembunyi** di dalam kegelapan, atau **mungkin mengejanya**”(Hal 43).

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang sudah dikemukakan, maka dapat dianalisis citraan puisi dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

4.1.1 Citraan Penglihatan dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran

Citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Menurut Pradopo (2014:82) “Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indraan penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat”. Jadi, citraan penglihatan ini memberikan rangsangan kepada indra mata. Citraan penglihatan dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

- (1.1) “Adalah ketika kamu **menitikan air** mata dan masih peduli terhadapnya” (Hal 2).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kutipan **menitikan air mata** merupakan bagian dalam citraan penglihatan. kutipan tersebut menggambarkan bahwa ada seseorang yang terlihat sedang menangis. Di mana seorang penyair menginginkan bahwa apa yang ia lihat, juga dilihat oleh pembaca.

- (1.2) “Adalah ketika dia mulai mencintai orang lain dan kamu masih bisa **tersenyum**” (Hal 2).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kata **tersenyum** merupakan citraan penglihatan dengan menggambarkan orang tersebut sedang tersenyum. Penyair menginginkan bahwa apa yang ia lihat, juga dilihat oleh pembaca atau pendengar.

- (1.3) “Dan dia mengangkat kepalanya dan **memandang** pada semua orang”(Hal 4).

Pada penggalan bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan. Terlihat dalam kata **memandang** yang dimaksudkan oleh penyair dengan menggambarkan pada bait puisinya, bahwa ada seseorang yang terlihat sedang memandang pada semua orang. penyair menginginkan apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembaca.

(1.4) “Dia menebahmu hingga membuatmu **telanjang**”(Hal 6).

Pada penggalan bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan dari kata **telanjang**. Penyair menggambarkan bahwa setelah dipukul-pukul, padi tersebut akan terkelupas dari kulitnya (telanjang).

(1.5) “**Terjaga di kala fajar** dengan hati seringan awan”(Hal 10).

Pada penggalan bait puisi tersebut, seorang penyair menggambarkan citraan penglihatan pada kutipan **Terjaga di kala fajar** dengan menggambarkan bahwa ada seseorang yang terbangun di pagi hari.

(1.6) “Beristirahatlah di kala **siang** dan merenungkan kegembiraan cinta yang meluap-luap”(Hal 10).

Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan pada kata **siang** dengan menggambarkan bahwa terlihat waktu yang dimaksud ialah waktu di kala **siang**.

(1.7) “Kembali ke rumah di kala **senja** dengan rasa syukur”(Hal 10).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan pada kata **senja**, yang menggambarkan bahwa pada bait tersebut dalam suasana sore hari.

(1.8) “Dan seperti anggur seharusnya memperisapkan diri kita lebih baik untuk **menyambut** anugerah Cinta Ilahi”(Hal 14).

Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan pada kata **menyambut** dengan menggambarkan bahwa menyambut merupakan hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat dengan baik.

(1.9) “Cinta adalah satu-satunya bunga yang **tumbuh** dan **mekar** tanpa bantuan musim”(Hal 15).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan bahwa **tumbuh** dan **mekar** merupakan citraan penglihatan yang digambarkan penyair bahwa hal-hal yang tak terlihat menjadi terlihat.

- (1.10) “Cinta menjadi burung yang **cantik**, tangkapan yang memohon, tetapi menolak luka”(Hal 16).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata **cantik**. cantik pada kutipan di samping ditujukan kepada seekor burung yang terlihat cantik atau mempesona yang selalu diinginkan oleh setiap orang.

- (1.11) “Kegelapan bisa menyembunyikan pepohonan dan bunga-bunga dari **penglihatan mata**”(Hal 17).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata **memandangi sesuatu**. bahwa sebuah sayap yang melayang layang di udara mampu seolah-olah memandangi sesuatu.

- (1.12) “Sayap-sayap apakah itu yang melayang-layang di atas alas tidurku pada keheineang malam, dan membuatku terjaga, **memandangi sesuatu**”(Hal 20).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata **memandangi sesuatu**. bahwa sebuah sayap yang melayang layang di udara mampu seolah-olah memandangi sesuatu.

- (1.13) “Mengapa aku menyerahkan diriku pada kekuatan tak dienal yang membunuhku dan menghidupkanku hingga fajar menyingsing dan mengisi ruang dengan **cahayanya**?”(Hal 21).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata **Cahayanya**. kata cahayanya merupakan suatu objek yang dapat dilihat oleh orang-orang.

(1.14) “Apakah seseorang tidak akan **terbakar** hatinya laksana dupa persembahan di depan para dewa”(Hal 24).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata **terbakar** bahwa seseorang akan terbakar hatinya. Hal tersebut melihsatkan bahwa seorang manusia akan hancur kalau sudah berhubungan dengan namanya cinta.

(1.15) “Seorang wanita dengan **wajah mealankolis menghampiri** dan mendesah, dia berkata,”(Hal 25).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan menggambarkan bahwa wajah mealankolis menghampiri. Hal tersebut penyair ingin menyampaikan bahwa cinta adalah ular yang membunuh yang mampu membuat kita hancur dan menjauhkan kita dari kata logika.

(1.16) “Seorang gadis dengan **pipi kemerahan** menghampiri dan dengan **tersenyum** dia berkata, “Cinta itu laksana air pancuran yang digunakan ruh pengantin sebagai siraman ke dalam ruh orang-orang yang kuat, membuat mereka bangkit dalam doa, di antara bintang-bintang di malam hari dan senandung pujian di depan matahari di siang hari”(Hal 26).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kutipan **pipi kemerahan**. penyair ingin apa yang ia lihat juga dapat dilihat oleh pembaca dengan menunjukan pada kutipan pipi kemerahan yang bereari gadis yang memiliki pipi kemerahan. Kalau kita logikakan tidak ada wajah yang dapat kita lihat yang secara jelas warna yang akan ditunjukkan, tapi penyair menggambarkan seolah-olah ada dan memang terlihat secara kasat mata.

(1.17) “Setelah itu seorang lelaki **menghampiri. bajunya hitam, janggutnya panjang** dengan dahi berkerut”(Hal 26).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kutipan **bajunya hitam, janggutnya panjang**. penyair ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa seorang lelaki yang datang menghampiri dengan bercirikan baju hitam, janggut panjang dan dahi berkerut. Seolah-oleh penyair menggambarkan dan dapat dilihat oleh mata kita.

- (1.18) “Seorang lelaki tampan dengan **wajah bersinar** dan dengan bahagia berkata, “Cinta adalah pengetahuan surgawi yang **menyalakan mata kita**. ia menunjukkan segala sesuatu kepada kita **sperti pada dewa melihatnya.**”(Hal 28).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kutipan **wajah bersinar, menyalakan mata kita, dan seperti pada dewa melihatnya**. penyair ingin apa yang ia lihat juga dapat dilihat oleh sipembaca. bahwa seorang lelaki yang tampan dengan wajah bersinar datang menghampirinya

- (1.19) “Cinta adalah cahaya gaib yang **bersinar dari kedalaman kehidupan** yang peka dan mencerahkan degala yang ada di sekitarnya””(Hal 29).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan menggambarkan bahwa cinta adalah cahaya gaib yang bersinar dari kedalaman kehidupan.

- (1.20) “Engkau bisa **melihat dunia bagai arak-arakan** yang berjalan melewati padang rumput hijau”(Hal 29).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kutipan **melihat dunia bagai arak-arakan**. penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembaca bahwa seseorang yang mampu melihat dunia

bagaikan arak-arakan. Penyair menyampaikan bahwa setiap manusia mampu mencapai sesuatu yang diinginkan dengan berusaha dan berdoa.

(1.21) “Cinta yang sebenarnya adalah ketika kamu **menitikan air mata** dan masih peduli terhadapnya”(Hal 34).

Pada penggalan bait puisi tersebut, kutipan **menitikan air mata** merupakan bagian dalam citraan penglihatan. kutipan tersebut menggambarkan bahwa ada seseorang yang terlihat sedang menangis. Di mana seorang penyair menginginkan bahwa apa yang ia rasakan, juga dirasakan oleh pembaca.

4.1.2 Citraan Pendengaran dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran

Citraan pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Menurut Altenbernd dalam Padaopo (2014: 83) “Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara”. jadi citraan pendengaran ini dihasilkan oleh bunyi-bunyian atau suara. Citraan pendengaran dalam Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

(2.1) “Dan dengan **Suara** dalam dia berkata: Apabila cinta memberikan isyarat kepadamu, ikutilah dia.”(Hal 4).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata suara yang akan dibaca atau di dengar oleh penikmat puisi tersebut seolah-olah memang ada. Sehingga siapapun yang akan membacanya maupun mendengar akan memmbayangkan suara tersebut benar-benar terjadi, maka dari itu suara termasuk citraan pendengaran.

(2.2) “Walau **suaranya** bisa membuyarkan mimpi-mimpimu”(Hal 5).

Dari penggalan bait puisi tersebut, sama seperti kutipan nomor 21 penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata **suaranya** yang akan dibaca atau di dengar oleh penikmat puisi tersebut seolah-olah memang ada. Kutipan **suaranya** seolah olah orang tersebut mengeluarkan **suaranya**.

(2.3) “Leburkan dirimu dan megiralah bagaikan air sungai, yang **menyenandung melodi** bagai sang malam”(Hal 10).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan menggambarkan bahwa **menyenandung melodi**, kata tersebut seolah-olah suara melodi yang sangat merdu terdengar di telinga maka dari itu kata tersebut salah satu citraan pendengaran.

(2.4) “Dan sebuah **nyanyian pujian** dari pada bibirmu”(Hal 11).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan menggambarkan bahwa **nyanyian pujian**, kata tersebut adalah pujian yang seolah-olah seperti nyanyian terdengar ditelinga pendengarnya.

(2.5) “Mereka yang tidak dipilih oleh cinta sebagai pengikutnya tidak akan mendengar ketika cinta **memanggil-manggil**”(Hal 15).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata **memanggil-manggil** bahwa cinta seolah-olah cinta tersebut memanggil-manggil seperti manusia yang memanggil orang yang ada disekitarnya. Penyair berusaha untuk menyampaikan bahwa cinta tersebut harus dikejar, kalau tidak dikejar tidak akan ada cinta yang akan datang untuk menghampirinya.

- (2.6) “Ketika cinta menjadi asing untuk kupahamu, kata-kata menjadi nafas samar, dan **lagu di hatiku menjadi hening mencekam.**”(Hal 18).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan cinta yang seolah-olah cinta lagu yang seharusnya merdu terdengar akan hening dan mencekam tanpa ada kata-kata lain yang akan mengganggu.

- (2.7) “Sayap-sayap apakah itu yang melayang-layang di atas alas tidurku pada **keheningan malam**”(Hal 20).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan dengan solah-olah tanpa ada suara apapun yang terdengar di keheningan malam yaitu pada malam hari.

- (2.8) “Dalam **desah nafsuku** adalah duka yang lebih indah dari pada gema tawa”(Hal 21).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan suara mendesah seolah-olah seperti suara orang yang sedang bernafsu terhadap seseorang, padahal penyair ingin menyampaikan bahwa jangan terlalu senang dengan apa yang terjadi. Desah nafsuku adalah gambaran citraan pendengaran yang di tulis oleh penyair.

- (2.9) “Apakah hati seorang pamuda tidak akan menuju ujung dunia tempat gadis dengan nafas mewangi, **suara merdu**, dan tangan lembut-ajaib yang telah mempesona jiwanya?”(Hal 23).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan suara merdu seolah-olah seperti suara orang yang sedang

bernyanyi. Suara merdu adalah gambaran citraan pendengaran yang di tulis oleh penyair.

(2.10) “Apakah seseorang tidak akan terbakar hatinya laksana dupa persembahan di depan para dewa yang **mendengarkan permohonannya** dan mengabulkan doanya?”(Hal 24).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan mendengarkan permohonan agar permintaannya dikabulkan oleh dewa. Penyair menggambarkan bahwa setiap manusia mempunyai batas kesabaran, maka dari itu ia menggambarkan citraan pendengaran seperti mempersembahkan sesuatu pada sang dewa.

(2.11) “**Dengan suara bagai bersenandung dia berkata,**”(Hal 25).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan menggambarkan *suara bagai bersenandung*. Dalam pengertiannya suara bagai bersenandung itu adalah suara yang indah yang sedang dinyanyikan oleh seseorang dengan suara lembut dan mempesona. Citraan pendengaran ini sangat sering sekali di gambarkan oleh penyair karena citraan pendengaran sangat mudah dipahami oleh pendengar maupun pembaca.

(2.12) “**Dengan suara bergetar, dia berkata**”(Hal 30).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan menggambarkan *suara bergetar*. Dalam pengertiannya suara bergetar adalah suara yang salah-olah sedang ketakutan maupun sedang marah. Citraan pendengaran ini bisa dirasakan oleh pembaca seolah-olah memang benar terjadi.

(2.13) “**Kemudian aku mendengar sebuah suara dari dalam kuil**”(Hal 31).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan menggambarkan pembaca mendengarkan sebuah suara dari dalam kuil.

4.1.3 Citraan Perabaan dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran

Citraan perabaan ini melibatkan indra peraba (kulit). Menurut Rokhmansyah (2014: 19) “imajinasi Faktual/citraan perabaan yakni yang menyebabkan kita seperti merasakan di bagian kulit badan kita rasanya nyeri, rasa dingin, atau rasa panas oleh tekanan udara atau oleh perubahan suhu udara”. jadi citraan ini yang dapat dirasakan oleh indera kulit. Pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, penikmat dapat menemukan diksi yang dapat dirasakan misalnya dingin, panas, lembut, kasa, dan sebagainya. Citraan perabaan dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. Citraan perabaan dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

(3.1) “Dan apabila sayapnya **memelukmu**, menyerahlah kepadanya”(Hal 4).

Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan dengan kata memelukmu. Penyair ingin apa yang ia rasakan dapat dirasakan oleh pembaca. dengan kata-kata memelukmu bahwa citraan peraba ini sangat mudah dimengerti oleh pembaca maupun pendengar. Dalam artian memeluk berarti seseorang yang sedang memeluk dengan penuh kelembutan dan kasih sayang maka dari itu pengarang dengan maksud bahwa jangan buang kesempatan kalau ada yang telah menyanyangi kita jangan disia-siakan atau diabaikan.

(3.2) “Dan di sana **terasa kebekuan** di antara mereka”(Hal 4).

Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan dengan kutipan terasa kebekuan. kata kebekuan merupakan keadaan yang beku yang dapat dirasakan oleh kulit. kebekuan digambarkan penyair bahwa citraan perabaan sangat sering sekali muncul dalam sebuah puisi..

(3.3) “Walau pedang tersembunyi di sela-sela sayapnya bisa **melukaimu.**”(Hal 5).

Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan dengan kata melukaimu. kata melukai merupakan kata yang dapat dirasakan oleh kulit. Melukaimu adalah orang yang mampu memberi sakit pada kita, sehingga penyair dengan mudah menyampaikan apa maksud yang ingin disampaikan pada pembaca.

(3.4) “Yang **bergetar di bawah cahaya matahari**”(Hal 6).

Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan dengan kutipan **bergetar di bawah cahaya matahari.** Lukisan yang dimaksudkan penyair bawa bergetar berarti panas yang sangat menyengat atau sangat panas sekali. Bergetar di bawah cahaya matahari berarti citraan peraba atau getaran yang bisa terasa oleh indra perabaan kita atau citra peraba manusia.

(3.5) “Dan kemudian mengguncang-guncangnya hingga **cengkramannya** ke bumi makin melemah”(Hal 6).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan menggambarkan cengkramannya.

(3.6) “Di dalam **cengkeraman** mereka kepada kami”(Hal 6).

Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan dengan kata **cengkraman**. Cengkraman berarti rasa yang menakutkan atau rasa sakit yang akan timbul oleh suatu keadaan yang akan dirasakan oleh citraan peraba manusia.

(3.7) “Mengenali penderitaan dari **kelembutan** yang begitu jauh”(Hal 10).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata **kelembutan**. Lembut itu berarti rasa yang nyaman dirasakan oleh kulit kita. Maka penyair ingin menyampaikan maksudnya dengan citraan peraba yang lembut sehingga pembaca mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penyair

(3.8) “**Merasakan luka** akibat pemahaman yang mendalam tentang cinta”(Hal 10).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata **merasa luka**. Rasa luka yang digambarkan penyair itu adalah citraan peraba.

(3.9) “Lebih baik biarkan saja kelaparan, dan biarkan hatiku **terpanggang** oleh kehausan”(Hal 12).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata **terpanggang**. Terpanggang berarti terbakar. Maka dari itu yang merasakan terbakar adalah kulit kita. Penyair menyampaikan citraan peraba dengan rasa terpanggang.

(3.10) “Tangan-tangan apakah itu yang **lembut sekaligus kasar** yang tersembunyi merengkuh jiwaku?”(Hal 20).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata **lembut** sekaligus **kasar**. Lembut dan kasar dua citraan peraba yang berbeda, yang satu lembut dan yang satunya kasar

(3.11) “Dan dengan cinta itulah kita sanggup memikul beban derita kemiskinan, dan **pedihnya** kesengsaraan, juga **luka** perpisahan”(Hal 40).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kutipan **pedihnya dan luka**. Pedihnya berarti kulit yang terluka atau terkena sesuatu yang dapat melukai atau menyakiti kita. Penyair ingin menyampaikan dengan citraan peraba dapat merangsang pemikiran kita untuk lebih memahaminya apa maksud yang ingin disampaikan penyair.

(3.12) “Manusia tak akan menuai cinta kecuali setelah **pedihnya** ketidakhadiran”(Hal 41).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata pedihnya. Pedihnya berarti kulit yang terluka atau terkena sesuatu yang dapat melukai atau menyakiti kita. Penyair ingin menyampaikan dengan citraan peraba dapat merangsang pemikiran kita untuk lebih memahaminya apa maksud yang ingin disampaikan penyair. Rasa pedih sangat mudah dipahami pembaca, apa lagi rasa tersebut sering dirasakan oleh manusia.

4.1.4 Citraan Penciuman dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran

Citraan ini tak begitu sering digunakan. Menurut Rokmansyah (2014:19) “imajinasi penciuman dengan membaca atau mendengar kata-kata tertentu seperti mencium bau sesuatu”. jadi, citraan penciuman adalah citraan yang dapat dirasakan

melalui indra penciuma atau yang berhubungan dengan gambaran yang dihasilkan oleh indra penciuman. Citraan penciuman dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

- (4.1) “Apakah hati seorang pemuda tidak akan menuju ujung dunia tempat gadis dengan **nafas mewangi**, suara merdu, dan tangan lembut-ajaib yang telah mempesona jiwanya?”(Hal 23).

Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penciuman dengan kutipan nafas wangi. Nafas wangi berarti ada aroma yang wangi keluar dari mulut seseorang yang dapat dirasakan oleh penciuman manusia maka dari itu nafas wangi adalah termasuk dalam citraan penciuman..

4.1.5 Citraan Gerak dalam Kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran

Menurut Pradopo (2014: 88) “Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis.” jadi, citraan gerak ini dapat merasakan yang tidak bergerak seolah-olah bergerak. Citraan gerak dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran terdapat pada kutipan, sebagai berikut:

- (5.1) “Biarkan hatimu kembali **melebarkan** sayap-sayapnya dan terbang kembali kealam bebas”(Hal 2).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan menggambarkan melebarkan sayap-sayapnya. Melebarkan sayap-sayapnya

adalah citra gerak karena penyair menggambarkan kata-kata yang bergerak untuk melebarkan sayap-sayap.

- (5.2) “Dan dia **mengangkat** kepalanya dan memandang pada semua orang”(Hal 4).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan mengangkat kepala. Mengangkat kepala pasti dilakukan dengan menggerakkan kepala, sehingga pembaca seolah-olah menggerakkan kepala sendiri pada saat membacanya.

- (5.3) “Sebagaimana dia dapat **membawa dirimu** ke puncakmu, dan melindungi dahan-dahan terapuhmu yang bergetar di bawah cahaya matahari”(Hal 5).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan membawa dirimu. Membawa dirimu adalah salah satu gerak tubuh yang berjalan dan membawa seseorang yang berada disampingnya. Penyair berusaha untuk meyakinkan pembaca bahwa kata-kata yang terdapat dalam puisinya dapat mempengaruhi daya khayalnya sehingga pembaca dapat menikmati puisinya dengan baik.

- (5.4) “Dan kemudian mengguncang-guncangnya hingga **cengkramannya** ke bumi makin melemah”(Hal 6).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan cengkraman. Penyair berusaha menggambarkan citra gerak dengan menampilkan kata-kata cengkraman, dengan mencengkram berarti tangan berusaha untuk menggerakkan.

(5.5) “Dia **mengolahmu** menjadi adonan liat”(Hal 7).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan mengolahmu. Mengolah berarti menggerakkan tangan supaya olahan tersebut menjadi baik.

(5.6) “Dan kemudain dia **mengangkatmu** ke api sucinya”(Hal 7).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan mengangkatmu. Mengangkatmu berarti menggerakkan tubuh untuk mengangkat beban termasuk tubuh manusia.

(5.7) “Dan **menyingkir** dari lantai-penebah cinta”(Hal 8).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan menyingkir. Mengingkir berarti menggerakkan tubuh supaya menjauh atau mengelak dari hadapan orang tersebut.

(5.8) “Dan jangan mengira kaudapat **mengarahkan** jalannya cinta, sebab cintalah pabila dia menilaimu memang pantas, mengarahkan jalanmu”(Hal 9).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan mengarahkan. Mengarahkan berarti menggerakkan tubuh atau tangan untuk menunjuk arah kepada seseorang.

(5.9) “Biarlah ini menjadi aneka keinginanmu: leburkan dirimu dan **mengalirlah** bagaikan air sungai,”(Hal 9).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan mengalirkan. Dengan kata-kata mengalirkan berarti penyair membuat kata-kata yang tujuannya menggerakkan.

- (5.10) “Lebih baik biarkan saja aku kelaparan, dan biarkan hatiku terpengang oleh kehausan, dan biarkan aku mati dan binasa, barulah **kuulurkan tanganku** pada cangkir yang tak kau isi”(Hal 12).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata kuulurkan tanganku. Kata kuulurkan tanganku berarti kata tersebut bergerak untuk mengulurkan tangan.

- (5.11) “Cinta melewati kita, merampok dengan kelembutannya; tetapi kita **melarikan diri** darinya dalam ketakutan, atau bersembunyi di dalam kegelapan, atau mengejanya, melakukan kejahatann atas namanya.”(Hal 15).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata melarikan diri. Melarikan diri berarti menggerakkan tubuh untuk berlari melarikan diri.

- (5.12) “Sayap-sayap apakah itu yang **melayang-layang** di atas alas tidurku pada keheningan malam”(Hal 20).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata melayang-layang. Melayang-layang berarti bergerak dengan melayang-layang di udara.

- (5.13) “Cinta adalah racun pembinuh, ular hutam berbisa yang menderita di neraka, **terbang melayang dan berputar-putar** menebusi langit sampai ia jatuh tertutup embun.”(Hal 25).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata melayang-layang dan berputar. Melayang-layang dan berputar berarti bergerak dengan melayang-layang dan berputar-putar di udara.

(5.14) “Waktu terus berjalan. manusia terus-menerus **melewati** rumah ibadat”(Hal 31).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata melewati. Melewati berarti menggerakkan tubuh untuk mendahului sesuatu.

(5.15) “Setelah itu aku **memasuki kuil**, berlutut, bahagia dan berdoa”(Hal 32).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata memasuki kuil. Memasuki kuil berarti bergerak untuk masuk dalam kuil. Penyair berusaha untuk meyakinkan pembaca dengan kata-kata memasuki kuil supaya pembaca seolah-olah ikut jika untuk memasuki kuil tersebut.

(5.16) “Namun kita maah **lari menjauh** darinya penuh ketakutan atau bersembunyi di dalam kegelapan, atau mungkin mengejarnya”(Hal 43).

Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata lari jauh. Lari jauh berarti bergerak untuk berlari sejauh mungkin. Penyair berusaha untuk meyakinkan pembaca dengan kata-kata lari jauh supaya pembaca seolah-olah ikut merasakan untuk berlari sejauh mungkin.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai citraan puisi dalam kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran dapat disimpulkan bahwa:

1. Kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran memiliki citraan puisi yang meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, dan citraan gerak. Kelima citraan terdapat dalam puisi ini dan sebanyak 73 kutipan, yang terdapat di dalam 15 puisi *Cinta yang Datang Tak harus Menghapus Jejak yang Lalu* Karya Kahlil Gibran tersebut dapat disimpulkan pada jabaran berikut ini.
2. Citraan penglihatan dalam kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. Seorang penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan menggambarkan seolah-olah memang benar-benar terjaga di kala fajar. Seorang penyair menginginkan bahwa apa yang ia rasakan, juga dirasakan oleh pembaca mengenai terjaga di kala fajar. Dari Citraan penglihatan dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran ditemukan sebanyak dua puluh lima kutipan.
3. Citraan pendengaran dalam kumpulan Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. penyair menggambarkan

citraan pendengaran dengan menggambarkan bahwa kata suara yang akan dibaca atau di dengar oleh penikmat puisi tersebut seolah-olah memang ada. Sehingga siapapun yang akan membacanya maupun mendengar akan memmbayangkan suara tersebut benar-benar terjadi, maka dari itu suara termasuk citraan pendengaran. Dari Citraan pendengaran dalam Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran ditemukan sebanyak tiga belas kutipan.

4. Citraan perabaan dalam kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. Citraan perabaan dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. penyair menggambarkan citraan perabaan dengan menggambarkan memelukmu. Penyair mengartikan dalam puisinya dengan kata-kata memelukmu bahwa citraan peraba ini sangat mudah dimengerti oleh pembaca maupun pendengar. Dalam artian memeluk berarti seseorang yang sedang memeluk dengan penuh kelembutan dan kasih sayang maka dari itu pengarang dengan maksud bahwa jangan buang kesempatan kalau ada yang telah menyanyangi kita jangan disia-siakan atau diabaikan. Dari Citraan perabaan dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran ditemukan sebanyak tiga belas kutipan.
5. Citraan penciuman dalam kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. penyair menggambarkan citraan penciuman dengan menggambarkan nafas wangi. Nafas wangi berarti ada aroma yang wangi keluar dari mulut seseorang yang dapat dirasakan oleh penciuman manusia maka dari itu nafas wangi adalah termasuk dalam citraan

penciuman. Dari Citraan penciuman dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran ditemukan hanya satu kutipan

6. Citraan gerak dalam kumpulan puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran. penyair menggambarkan citraan gerak dengan membawa dirimu. Membawa dirimu adalah salah satu gerak tubuh yang berjalan dan membawa seseorang yang berada disampingnya. Penyair berusaha untuk meyakinkan pembaca bahwa kata-kata yang terdapat dalam puisinya dapat mempengaruhi daya khayalnya sehingga pembaca dapat menikmati puisinya dengan baik. Dari Citraan gerak dalam puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu* karya Kahlil Gibran ditemukan sebanyak dua puluh satu kutipan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan dan dari penelitian citraan dalam puisi cinta yang datang tak harus menghapus jejak yang lalu Karya Khalil Gibran, maka penulis memberikan beberapa saran, di antaranya:

1. Bagi pembaca atau penikmat sastra disarankan membaca atau memilih puisi yang dapat meningkatkan tentang citraan puisi, sehingga dapat merubah diri menjadi lebih baik.
2. Bagi penyair atau sastrawan disarankan dalam menciptakan sebuah karyanya berupa puisi, dapat menggunakan citraan-citraan yang terdapat dalam citraan puisi yang dapat menciptakan sebuah karya yang indah.

3. Bagi peneliti lain, disarankan untuk lebih memahami dalam mengkaji sebuah kajian citraan puisi agar peneliti-peneliti lain yang mengkaji objek yang sama dapat lebih mudah memahaminya.



Tabel 1. Kegiatan Penelitian

Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengesahan Proposal oleh Kaprodi			■																													
Penerbitan Sk Bimbingan																																
Pengumpulan Dokumen																																
Pengumpulan Data																																
Bimbingan Proposal																																
Seminar Proposal																																
Identifikasi data																																
Analisis data																																
Penyajian Data																																
Laporan akhir																																
Ujian akhir																																



Lampiran 1

15 Puisi *Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu*

karya Kahlil Gibran yang Dianalisis oleh penulis

Cinta yang Agung

*Adalah ketika kamu menitikkan air mata
dan masih peduli terhadapnya..
Adalah ketika dia tidak memedulikanmu dan kamu masih
menunggunya dengan setia..*

*Adalah ketika dia mulai mencintai orang lain
dan kamu masih bisa tersenyum sembari berkata 'Aku
turut berbahagia untukmu'*

*Apabila cinta tidak berhasil...bebaskan dirimu...
Biarkan hatimu kembali melebarkan sayapnya
dan terbang ke alam bebas lagi ..
Ingatlah...bahwa kamu mungkin menemukan cinta dan
kehilangannya..
tapi..ketika cinta itu mati..kamu tidak perlu mati
bersamanya...*

*Orang terkuat bukan mereka yang selalu menang..
melainkan mereka yang tetap tegar ketika
mereka jatuh*

(The Forerunner)

hal 2

Tentang Cinta?

Berkata Almitra:

Bicaralah pada kami mengenai cinta!

*Dan dia mengangkat kepalanya dan memandang pada semua orang,
dan di sana terasa kebekuan di antara mereka.*

Dan dengan suara dalam dia berkata:

Apabila cinta memberikan isyarat kepadamu, ikutilah dia.

Walau jalannya sukar dan curam.

*Dan apabila sayapnya memelukmu,
menyerahlah kepadanya.*

Walau pedang tersembunyi di sela-sela sayapnya bisa melukaimu.

*Dan kalau dia bicara padamu,
percayalah padanya.*

*Walau suaranya bisa membuyarkan
mimpi-mimpimu*

*bagai angin utara mengobrak-abrik taman.
sebagaimana cinta dapat memberikan
makota kepadamu,
dia juga dapat menyalibmu.*

*Sebagaimana cinta dapat membuatmu tumbuh,
dia juga dapat membawa
dirimu ke puncakmu,*

*dan melindungi dahan-dahan terapuhmu,
yang bergetar di bawah cahaya matahari,
dia juga bisa menggali hingga mencapai akarmu,*

*Dan kemudian mengguncang-guncangnya
hingga cengkeramannya ke bumi makin melemah*

Di dalam cengkaman mereka kepada kami.

Laksana ikatan-ikatan padi-padian

Dia menghimpunmu pada dirinya sendiri.

Dia menebahu hingga membuatmu telanjang.

*Dia mengentammu demi membebaskanmu
dari kulit arimu.*

Dia menggilingmu sampai menjadi putih bersih

Dia mengolahmu menjadi adonan liat.

*Dan kemudian mengangkatmu
ke api sucinya.*

*Sehingga engkau bisa menjadi roti suci untuk
pesta kudus Tuhan.*

*Semua ini akan dilakukan padamu
oleh sang cinta,*

*supaya bisa kaupahami rahasia hatimu,
dan di dalam*

*pemahaman dia menjadi sekeping
hati kehidupan.*

*Namun apabila dalam ketakutanmu,
kau hanya akan mencari kedamaian
dan kenikmatan cinta.*

*Maka lebih baiklah bagimu,
kalau kaututupi ketelanjanganmu,
dan menyingkir dari lantai-lantai cinta.
Masukilah dunia tanpa musim tempat
kau dapat tertawa,
tidak dengan seluruh tawamu.
Dan menangis, tapi tak sampai
menghabiskan semua airmatamu.*

*Cinta tak memberikan apa-apa
kecuali dirinya sendiri,
dan tiada mengambil apa pun kecuali
dari dirinya sendiri.*

*Cinta tiada memiliki, pun tiada ingin dimiliki,
karena cinta telah cukup bagi cinta.
Pabila kau mencintai kau takkan berkata,
Tuhan ada di dalam jatiku, tapi sebaliknya,
“aku berada di dalam hati Tuhan”.*

*Dan jangan mengira kau dapat mengarahkan
jalannya cinta,
sebab cintalah, pabila dia menilaimu memang
pantas, mengarahkan jalanmu.
cinta tak menginginkan yang lain kecuali
memenuhi dirinya sendiri.
namun pabila kau mencintai dan terpaksa
memiliki berbagai keinginan,
biarlah ini menjadi aneka keinginanmu:
leburkan dirimu dan mengiralah
bagaikan air sungai,
yang menyenandungkan melodinya
bagai sang malam;
mengenali penderitaan dari kelembutan
yang begitu jauh;
merasakan luka akibat pemahaman yang
mendalam tentang cinta;
bersikap rela dan merasa ikhlas
ketika berdarah-darah;
terjaga di kala fajar dengan hari
seringan awan;
dan mensyukuri hari-hari penuh cahaya kasih;
beristirahat di kala siang dan merenungkan*

*kegembiraan cinta yang melua-luap;
kembali ke rumah di kala senja
dengan rasa syukur;
dan lalu tertidur dengan doa bagi kekasih
di dalam hatimu;
dan sebuah nyanyian pujian pada bibirmu.*

(The Prophet)

hal 4



Tangan-tangan Ilahi

*Oh cinta, dengan tangan-tangan illahiah
yang telah mengekang kerinduanku,
dan menaikkan rasa lapar juga dahagaku
hingga setinggi martabat dan harga diri.
Jangan biarkan yang kuat dalam diriku,
dan yang terus-menerus memakan roti
atau meminum anggur, yang menggoda
diriku yang lebih lemah.*

*Lebih baik biarkan saja aku kealparan,
dan biarkan hatiku terpengang oleh kehausan.
dan biarkan aku mati binasa,
barulah kuulurkan tanganku
pada cangkir yang tak kau isi,
atau mangkuk yang tak kau berkahi.*

(The Forerunner)



Mencintai

*Mencintai adalah anugerah terbesar dari
Tuhan untuk manusia
karena ia tidak pernah akan diambil
dari mereka,
yang diberkati sekaligus mencintai.
Cinta terbaring di dalam jiwa sendirian,
tidak di dalam tubuh. Dan seperti anggur
seharusnya mempersiapkan diri kita lebih baik
untuk menyambut anugerah Cinta Ilahi.*

*Seorang manusia tidak akan meraih cinta
sebelum memahami perpisahan
yang menyedihkan
dan membuka pikiran, serta merasakan
pahitnya kesabaran,
juga penderitaan yang melelahkan.
Mereka yang tidak dipilih oleh cinta
sebagai pengikutnya
tidak akan mendengar ketika cinta
memanggil-manggil.*

*Cinta adalah satu-satunya bunga yang tumbuh
dan mekar tanpa bantuan musim.
Cinta melewati kita, merampok dengan kelembutannya;
tetapi kita melarikan diri darinya
dalam ketakutan,
atau bersembunyi di dalam kegelapan,
atau mengejanya, melakukan kejahatan
atas namanya.*

*Apabila umat manusia memimpin
iring-iringan cinta
menuju pelaminan dengan tanpa kepercayaan,
maka cinta akan turun dalam kebekuan.
Cinta menjadi burung yang cantik,
tangkapan yang memohon, tetapi menolak luka.*

*Cinta ketika dicari-cari adalah
sebuah penyakit di antara daginng dan tulang.
Dan hanya ketikan kemudaan berlalu maka*

*merasa sakit
membawa kekayaan dan pengetahuan
yang penuh duka.
Kegelapan bisa menyembunyikan pepohonan
dan bunga-bunga dari peglihatan mata
tetapi tidak bisa menyembunyikan cinta dari jiwa.*

(The Voice of the Master)

hal 14



***Di Pintu Kuil
(Pencarian Makna Cinta)***

*Aku menyucikan bibirku dengan api suci,
untuk membicarakan cinta,
tetapi masih tidak bisa menemukan kata-kata.
Ketika cinta menjadi asing untuk kupahami,
kata-kata menjadi nafas samar,
dan lagu di hatiku menjadi hening mencekam.*

*Oh, engkau yang menanyakan perihal cinta,
yang kupercayalan pada misteri
dan pesonanya,
sekarang karena cinta telah
membungkusnya dengan selubungannya,
maka aku datang untuk menanyaimu
tentang jalan dan berakh cinta.*

*siapakan yang akan memberikan jawab
untuk tanyaku?*

*Aku menanyakan sesuatu yang ada
di dalam diriku.*

*Aku mendamba pemahaman
akan diriku sendiri.*

*Siapakan di antara kalian yang mampu
mengungkapkan kedalamanku kepada diriku
dan jiwaku kepada jiwaku sendiri?*

*Katakan padaku, atas nama cinta,
nyala apakah itu*

*yang terbakar di dalam hatiku dan melahap
kekuatanku dan membuyarkan niatku?*

*Tangan-tangan apakah itu yang lembut
sekaligus kasar*

yang tersembunyi merengkuh jiwaku?

*Anggur apakah itu yang bercampur
kesenangan pahit*

dan luka manis yang melingkupi hatiku?

*Sayap-sayap apakah itu yang melayang-layang
di atas alas tidurku pada keheningan malam,
dan membuatku terjaga, memandangi sesuatu
yang tidak seorangpun mengetahuinya.*

Sesuatu tak terlihat apakah itu

yang kupandangi,

sesuatu yang kurenungi tanpa dapat kupahami,

perasaan yang tidak bisa kurasakan?

*Dalam desah nafasku adalah duka yang
lebih indah daripada gema tawa
dan lebih meriah daripada kesenangan
Mengapa aku menyerahkan diriku pada
kekuatan tak dikenal yang membunuhku dan
menghidupkanku hingga fajar menyingsing
dan mengisi ruangan dengan cahayanya?*

*Hantu kesadaran bergetar di antara
kelopak mataku yang terbakar,
dan bayang-bayang mimpi yang mengapung
di atas ranjangku yang berbatu.*

Apakah itu yang kita sebut sebagai cinta?

*Katakan padaku, apakah itu
rahasia tersembunyi
dari waktu ke waktu yang menembus
semua kesadaran?*

*Apakah ini kesadran yang terbentuk dari
kehidupan dan kematian sebuah mimpi,
yang lebih asing daripada kehidupan
dan lebih dalam daripada kematian?*

*Katakan padaku, kawan, apakah ada
di antara kalian yang tidak akan terbangun
dari lelapnya tidur di tengah kehidupan
apabila cinta menyentu jiwanya
dengan ujung jarinya?*

*Siapa di antara kalian yang tidak akan
meninggalkan ayah dan ibunya demi panggilan
perawan yang dicintai oleh hatinya?*

*Siapa di antara kalian yang tidak akan
melayari lautan lepad,
menyebrangi lautan lepas,
menyebrangi gurun pasir,
dan mendaki puncak tertinggi untuk
menemui perempuan yang telah dipilih
oleh jiwanya?*

*Apakah hati seseorang pemuda tidak akan
menuju ujung dunia tempat gadis dengan
nafas mewangi, suara merdu, dan tangan
lembut-gaib*

yang telah mempesonakan jiwanya?

*Apakah seseorang tidak akan terbakar
hatinya laksana dupa persembahan di depan*

*para dewa
yang mendengarkan permihinanya
dan mengabulkan doanya?*

*Kemarin aku nerdir dekat pintu gerbang
sebuah rumah ibadat dan bertnaya
kedapa manusia
yang lalu-lalang di situ tentang misteri
dan kesucian cinta.*

*Seorang lelaki tengah baya menghampiri,
tubuhnya rapuh wajahnya gealp.
SAmbil mengeluh dia berkata,
“Cinta telah membuat suatu kekuatan
jadi lemah,*

*kita mewarisinya dari Manusia Pertama.”
Seorang pemuda dengan tubuh kuat
dan besar menghampirinya.*

*Dengan suara bagai bersenandung dia berkata,
“Cinta adalah sebuah ketetapan hati
yang ditumbuhkan dariku,
yang menghubungkan dariku,
yang menghubungkan masa sekarang
dengan generasi masa lalu
dan generasi yang akan datang.”*

*Seorang wanita dengan wajah melankolis
menghampiri dan sambil mendesah,
dan berkata,*

*“Cinta adalah racun pembunuh,
ular hitam bebisa yang menderita di neraka,
terbang melayang dan
berputar-putaar menembusi*

langit sampai ia jatuh tertutup embun.

*Ia hanya akan diminum oleh ruh-ruh
yang haus.*

*Kemudian mereka akan mabuk untuk beberapa saat,
selama satu tahun dan mati untuk selamanya.”*

*Seorang gadis dengan
pipi kemerahan menghampiri
dan dengan tersenyum dia berkata,
“Cinta itu laksana air pancuran yang
digunakan ruh pengantin sebagai siraman
ke dalam ruh orang-orang yang kuat,
membuat mereka bangkit dalam doa,
di antara bintang-bintang di malam hari dan*

*senandung pujian di depan matahari
di siang hari.”*

*Setelah itu seorang lelaki menghampiri.
Bajunya hitam, janggutnya panjang
dengan dahi bererut,
dia berkata, “Cinta adalah ketidak pedulian
yang buta.
Ia bermula dari hujung masa muda dan
berakhir pada pangkal masa muda.”*

*Seorang lelaki tampan dengan
wajah bersinar dan
dengan bahagia berkata,
“Cinta adalah pengetahuan
surgawi yang menyalakan mata kita.
Ia menunjukkan segala sesuatu kepada kita
seperti para dewa melihatnya.”*

*Seorang bermata buta menghampiri,
sambil mengetuk-ngetukkan tongkatnya
ke tanah
dan dia kemudian berkata sambil menangis,
“Cinta adalah kabut tebal yang menyelubungi
gambaran sesuatu darinya
atau yang membuatnya
hanya melihat hantu dari nafsunya
yang berkelana
di antara batu karang, tuli terhadap suara-suara dari
tangisnya yang bergema
di lembah-lembah.”*

*Seorang pemuda, dengan membawa
sebuah gitar
menghampiri dan menyanyi,
“Cinta adalah cahaya
gaib yang bersinar dari kedalaman
kehidupan yang peka
dan mencerahkan segala yang ada
di sekitarnya.
Engkau bisa melihat dunia bagai
sebuah arak-arakan
yang berjalan melewati pada rumput hijau.
Kehidupan adalah bagai sebuah mimpi indah
yang diangkat dari kesabaran dan kesadaran.*

Seorang lelaki dengan badan bongkok dan kakinya bengkok bagai potongan-potongan kain menghampirinya.

*Dengan suara bergetar, dia berkata,
"Cinta adalah istirahat panjang bagi raga
di dalam kesunyian makam,
kedamaian bagi jiwa dalam keabadian."*

*Seorang anak kecil berumur lima tahun menghampiri dan sambil tertawa dia berkata,
"Cinta adalah ayahku, cinta adalah ibuku.
Hanya ayah dan ibuku yang mengerti tentang cinta."*

Waktu terus berjalan. Manusia terus-menerus melewati rumah ibadat.

Masing-masing mempunyai pandangannya tersendiri tentang cinta.

Semua menyatakan harapan-harapannya dan mengungkapkan misteri-misteri kehidupannya.

Kemudian aku mendengar sebuah suara dari dalam kuil: "kehidupan dibagi menjadi dua bagian, satu bagian membeku, dan yang lainnya membara.

Bagian yang membara itulah cintai."

Setelah itu aku memasuki kuil, berlutu, bahagia dan berdoa: "buatkan untukku,

Oh, Tuhan

hidangan nyala yang membaran itu

*Buatkan untukku, O, Allah,
makanan untuk api suci itu..amin!*

Cinta

*Kenapa kita menutup mata ketika tidur,
ketika kita menangis,
ketika kita membayangkan?
Itu karena hal terindah di dunia tiadk terlihat,
ketika kita menemukan seseorang yang
keunikannya menarik perhatian kita.
kita bergabung dengannya dan jatuh
ke dalam suatu keanehan serupa dengan cinta.*

*Ada hal-hal yang tidak ingin kita lepasakan,
seseorang yang tidak ingin kita tinggalkan,
tapi melepaskan bukan akhir dari dunia,
melainkan suatu awal kehidupan baru.
Kebahagiaan ada bagi mereka yang tersakiti,
mereka yang telah dan tengah mencari, dan
mereka yang telah mencoba.
Karena merekalah yang bisa menghargai
betapa pentingnya
orang yang telah menyentuh kehidupan mereka.*

*Cinta yang sebenarnya adalah ketika kamu
menitikan air mata dan masih
peduli terhadapnya,
adalah ketika dia tidak memperdulikanmu dan
kamu masih menunggunya dengan setia.
Adalah ketika dia mulai mencintai orang lain
dan kamu masih bisa tersenyum dan berkata
“Aku turut berbahagia untukmu”*

*Apabila cinta tidak kau dapatkan,
bebaskan dirimu,
biarkan hatimu kembali kea lam bebas lago.
Kau mungkin menyadari, bahwa kamu
telah menemukan sekaligus kehilangan cinta,
tapi ketika cinta itu mati,
kamu tidak perlu mati bersamanya.
Orang yang terkuat bukanlah mereka yang
selalu mendapatkan keinginannya,
melainkan mereka
yang mampu bangkit ketika meraka jatuh.*

Entah apa yang terjadi
 dalam perjalanan kehidupan,
 kamu harus belajar lebih banyak
 tentang dirimu sendiri dan menyadari
 bahwa penyesalan tidak seharusnya ada.
 Cintamu akan tetap di hatinya
 sebagai penghargaan
 abadi atas pilihan-pilihan hidup
 yang telah kau buat.

Teman sejati, mengerti ketika kamu berkata,
 “aku lupa...”

Sanggup menunggu selamanya
 ketika kamu berkata, “tunggu sebentar”
 Sanggup tetpa bertahan ketika kamu berkata,
 “Tinggalkan aku sendiri”

Membuka pintu meski kamu belum mengetuk
 dan belum berkata, “Bolehkah saya masuk?”

Mencintai juga bukanlah bagaimana kamu
 melupakan dia bila ia berbuat kesalahan,
 melainkan bagaimana kamu memaafkan,
 bukanlah bagaimana kamu mendengarkan,
 melainkan bagaimana kamu mengerti;
 bukanlah apa yang kamu lohat,
 melainkan apa yang kamu rasa;
 bukanlah bagaimana kamu melepaskan
 melainkan bagaimana kamu bertahan.

Mungkin akan tiba saatnya di mana kamu
 harus berhenti mencintai seseorang.

ini bukan karena orang itu
 berhenti mencintai kita

melainkan karena kita menyadari bahwa
 orang itu akan lebih berbahagia
 apabila kita melepaskannya.

Kadangkala orang yang paling mencintai kamu
 adalah orang yang tak pernah menyatakan
 cinta kepadamu,

Karena takut kau berpaling
 dan mengambil jarak.

Dan bila suatu saat pergi kau baru menyadari

bahwa dia adalah cinta yang selama ini tak kau sadari

hal 33



Cinta Mengangkat Jiwa

*Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia,
karena sedemikian tinggi ia mengangkat jiwa
hingga
hukum kemanusiaan dan fenomena dalam
tak mempengaruhi jalannya*

(The Broken Wings)

hal 39



Cinta yang Memberikan Kekuatan

*Hapus air matamu, sayangku, karena
cinta yang membuka mata kita dan
memperbudak hati kita akan
menganugerahi kita kesabaran dan kekuatan*

*Hapus air matamu dan bergembiralah,
karena kita telah mengambil sumpah
atas nama cinta,
dan dengan cinta itulah kita sanggup memikul
beban derita kemiskinan, dan pedihnya
kesengsaraan, juga luka perpisahan*

(A Tear and a Smile)



hal 40

Menuai Cinta

*Manusia tak akan menuai cinta kecuali
setelah pedihnya ketidakhadiran
dan besarnya kesabaran juga suramnya keputus-asaan.*

(A Tear and a Smile)

hal 41



Cinta adalah Tuan Rumah

*Cinta adalah tuan rumah yang ramah
pada tamu-tamunya,
meskipun pada meraka yang tak diundang,
ia hanyalah sebuah fatamorgana
dan olok-olok belaka*

(Jesus, the Son of Man)

hal 41



Cinta Berubah Kelembutan

*Cinta lewat di dekat kita,
berubahkan kelembutan,
namun kita malah lari menjauh darinya
penuh ketakutan
atau bersembunyi di dalam kegelapan,
atau mungkin mengejarnya,
untuk melakukan kejahatan atas nama dirinya*

(the Voice of the Master)

hal 43



Cinta itu Sakral

*Cinta adalah misteri sacral
bagi mereka yang mencinta.
Ia tetap selamanya tak terungkap kata-kata
Namun bagi mereka yang tak mencinta,
ia mungkin sekedar lelucon tak berperasaan*

(Jesus, the son of Man)

hal 44



Takzim kepada Cinta

*Bahkan yang paling bijak
di antara kita sekalipun
akan menghormat takzim di bawah
beratnya bobot cinta
walaupun sejatinya ia hanyalah seringan
angin Lebanon yang sepoi-sepoi*

(Voice of The Master)

hal 45



Kedalaman Cinta

*Cinta tak mengenali kedalamnya sendiri
sampai tiba saatnya perpisahan*

(Spiritual Sayings)

hal 46



Lampiran 2

Tabel 12. Tabulasi pengumpulan data Citraan Puisi dalam Kumpulan Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Mengapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Bentuk Citraan	Kutipan	Halaman
1.	Citraan Penglihatan	Adalah ketika kamu menitikan air mata dan masih peduli terhadapnya	2
		Adalah ketika dia mulai mencintai orang lain dan kamu masih bisa tersenyum	2
		Dan dia mengangkat kepalanya dan memandang pada semua orang	4
		Dia menebahu hingga membuatmu telanjang	6
		Terjaga di kala fajar dengan hati seringan awan	10
		Beristirahatlah di kala siang dan merenungkan kegembiraan cinta yang meluap-luap	10
		Kembali ke rumah di kala senja dengan rasa syukur	10
		Dan seperti anggur seharusnya memperisapkan diri kita lebih baik untuk menyambut anugerah Cinta Ilahi	14
		Cinta adalah satu-satunya bunga yang tumbuh dan mekar tanpa bantuan musim	15
Cinta menjadi burung yang cantik, tangkapan yang memohon, tetapi menolak luka	16		

No	Bentuk Citraan	Kutipan	Halaman
		Kegelapan bisa menyembunyikan pepohonan dan bunga-bunga dari penglihatan mata .	17
		Sayap-sayap apakah itu yang melayang-layang di atas alas tidurku pada keheimang malam, dan membuatku terjaga, memandangi sesuatu	20
		Mengapa aku menyerahkan diriku pada kekuatan tak dienal yang membunuhku dan menghidupkanku hingga fajar menyingsing dan mengisi ruang dengan cahayanya?	21
		Apakah seseorang tidak akan terbakar hatinya laksana dupa persembahan di depan para dewa	24
		Seorang wanita dengan wajah mealankolis menghampiri dan mendesah, dia berkata,	25
		Seorang gadis dengan pipi kemerahan menghampiri dan dengan tersenyum dia berkata , “Cinta itu laksana air pancuran yang digunakan ruh pengantin sebagai siraman ke dalam ruh orang-orang yang kuat, membuat mereka bangkit dalam doa, di antara bintang-bintang di malam hari dan senandung pujian di depan matahari di siang hari	26
		Setelah itu seorang lelaki menghampiri. bajunya hitam, janggutnya panjang dengan dahi berkerut	26
		Seorang lelaki tampan dengan wajah bersinar dan dengan	28

	<p>bahagia berkata, “Cinta adalah pengetahuan surgawi yang menyalakan mata kita. ia menunjukkan segala sesuatu kepada kita sperti pada dewa melihatnya.”</p> <p>Cinta adalah cahaya gaib yang bersinar dari kedalaman kehidupan yang peka dan mencerahkan segala yang ada di sekitarnya.</p> <p>Engkau bisa melihat dunia bagai arak-arakan yang berjalan melewati padang rumput hijau</p> <p>Cinta yang sebenarnya adalah ketika kamu menitikkan air mata dan masih peduli terhadapnya</p>	<p>29</p> <p>29</p> <p>34</p>
--	---	-------------------------------

Tabel 13. Tabulasi pengumpulan data Citraan Puisi dalam Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Mengapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Bentuk Citraan	Kutipan	Halaman
2.	Citraan Pendengaran	<p>Dan dengan Suara dalam dia berkata: Apabila cinta memberikan isyarat kepadamu, ikutilah dia.</p> <p>Walau suaranya bisa membuyarkan mimpi-mimpimu</p> <p>Leburkan dirimu dan megiralah bagaikan air sungai, yang menyenandung melodi bagai sang malam</p>	<p>4</p> <p>5</p> <p>10</p>

	Dan sebuah nyanyian pujian dari pada bibirmu	11
	Mereka yang tidak dipilih oleh cinta sebagai pengikutnya tidak akan mendengar ketika cinta memanggil-manggil	15
	Ketika cinta menjadi asing untuk kupahamu, kata-kata menjadi nafas samar, dan lagu di hatiku menjadi hening mencekam.	18
	Sayap-sayap apakah itu yang melayang-layang di atas alas tidurku pada keheningan malam	20
	Dalam desah nafasku adalah duka yang lebih indah dari pada gema tawa	21
	Apakah hati seorang pemuda tidak akan menuju ujung dunia tempat gadis dengan nafas mewangi, suara merdu , dan tangan lembut-ajaib yang telah mempesona jiwanya?	23
	Apakah seseorang tidak akan terbakar hatinya laksana dupa persembahan di depan para dewa yang mendengarkan permohonannya dan mengabulkan doanya?	24
	Dengan suara bagai bersenandung dia berkata,	25
	Dengan suara bergetar , dia berkata	30
	Kemudian aku mendengar sebuah suara dari dalam kuil	31

Tabel 14. Tabulasi pengumpulan data Citraan Puisi dalam Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Mengapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Bentuk Citraan	Kutipan	Halaman
3.	Citraan Perabaan	Dan apabila sayapnya memelukmu , menyerahlah kepadanya	4
		Dan di sana terasa kebekuan di antara mereka	4
		Walau pedang tersembunyi di sela-sela sayapnya bisa melukaimu	5
		Walau suaranya bisa membuyarkan mimpi-mimpimu bagai angin utara mengobrak-abrik taman	5
		Yang bergetar di bawah cahaya matahari	6
		Dan kemudian mengguncang-guncangnya hingga cengkramannya ke bumi makin melemah	6
		Di dalam cengkeraman mereka kepada kami	6
		Mengenali penderitaan dari kelembutan yang begitu jauh	10
		Merasakan luka akibat pemahaman yang mendalam tentang cinta	10
Lebih baik biarkan saja kelaparan, dan biarkan hatiku terpanggang oleh kehausan	12		

		Tangan-tangan apakah itu yang lembut sekaligus kasar yang tersembunyi merengkuh jiwaku?	20
		Apakah hati seorang pemuda tidak akan menuju ujung dunia tempat gadis dengan nafas mewangi, suara merdu, dan tangan lembut -ajaib yang telah mempesona jiwanya?	23
		Dan dengan cinta itulah kita sanggup memikul beban derita kemiskinan, dan pedihnya kesengsaraan, juga luka perpisahan	40
		Manusia tak akan menuai cinta kecuali setelah pedihnya ketidakhadiran	41

Tabel 15. Tabulasi pengumpulan data Citraan Puisi dalam Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Bentuk Citraan	Kutipan	Halaman
4.	Citraan Penciuman	Apakah hati seorang pemuda tidak akan menuju ujung dunia tempat gadis dengan nafas mewangi , suara merdu, dan tangan lembut-ajaib yang telah mempesona jiwanya?	23

**Tabel 16. Tabulasi data Citraan Puisi dalam Puisi Cinta yang Datang Tak
Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.**

No	Bentuk Citraan	Kutipan	Halaman
5.	Citraan Gerak	<p>Biarkan hatimu kembali melebarkan sayap-sayapnya dan terbang kembali kealam bebas</p> <p>Dan dia mengangkat kepalanya dan memandang pada semua orang</p> <p>Sebagaimana dia dapat membawa dirimu ke puncakmu, dan melindungi dahan-dahan terapuhmu yang bergetar di bawah cahaya matahari</p> <p>Yang bergetar di bawah cahaya matahari</p> <p>Dia mengolahmu menjadi adonan liat</p> <p>Dan kemudian dia mengangkatmu ke api sucinya</p> <p>Dan menyingkir dari lantai- penebah cinta</p> <p>Dan jangan mengira kau dapat mengarahkan jalannya cinta, sebab cintalah pabila dia menilaimu memang pantas, mengarahkan jalanmu</p> <p>Biarlah ini menjadi aneka keinginanmu: leburkan dirimu dan mengalirlah bagaikan air sungai,</p> <p>Lebih baik biarkan saja aku kelaparan, dan biarkan hatiku</p>	<p>2</p> <p>4</p> <p>5</p> <p>6</p> <p>7</p> <p>7</p> <p>8</p> <p>9</p> <p>9</p>

	terpanggang oleh kehausan, dan biarkan aku mati dan binasa, barulah kuulurkan tanganku pada cangkir yang tak kau isi	12
	Cinta melewati kita, merampok dengan kelembutannya; tetapi kita melarikan diri darinya dalam ketakutan, atau bersembunyi di dalam kegelapan, atau mengejanya, melakukan kejahatahn atas namanya.	15
	Sayap-sayap apakah itu yang melayang-layang di atas alas tidurku pada keheningan malam	20
	Cinta adalah racun pembunuh, ular hutam berbisa yang menderita di neraka, terbang melayang dan berputar- putar menebusi langit sampai ia jatuh tertutup embun.	25
	Waktu terus berjalan. manusia terus-menerus melewati rumah ibadat.	31
	Setelah itu aku memasuki kuil , berlutut, bahagia dan berdoa:	32
	Namun kita malah lari menjauh darinya penuh ketakutan atau bersembunyi di dalam kegelapan, atau mungkin mengejanya	43

Lampiran 3

Tabel 17. Tabulasi Analisis Citraan Penglihatan dalam Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1	“Adalah ketika kamu menitikkan air mata dan masih peduli terhadapnya”	Pada penggalan bait puisi tersebut, kutipan menitikkan air mata merupakan bagian dalam citraan penglihatan. kutipan tersebut menggambarkan bahwa ada seseorang yang terlihat sedang menangis. Di mana seorang penyair menginginkan bahwa apa yang ia lihat, juga dilihat oleh pembaca.	2
2	“Adalah ketika dia mulai mencintai orang lain dan kamu masih bisa tersenyum ”	Pada penggalan bait puisi tersebut, kata tersenyum merupakan citraan penglihatan dengan menggambarkan orang tersebut sedang tersenyum. Penyair menginginkan bahwa apa yang ia lihat, juga dilihat oleh pembaca atau pendengar.	2
3	“Dan dia mengangkat kepalanya dan memandang pada semua orang”	Pada penggalan bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan. Terlihat dalam kata memandang yang dimaksudkan oleh penyair dengan menggambarkan pada bait puisinya, bahwa ada seseorang yang terlihat sedang memandang pada semua orang. penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat juga oleh pembaca	4
4	“Dia menebahu hingga membuatmu telanjang ”	Pada penggalan bait puisi tersebut terdapat citraan penglihatan dari kata telanjang . Penyair menggambarkan bahwa setelah dipukul-pukul, padi tersebut akan terkelupas dari kulitnya (telanjang).	6
5	“ Terjaga di kala fajar dengan hati seringan awan”	Pada penggalan bait puisi tersebut, seorang penyair menggambarkan citraan penglihatan pada kutipan Terjaga di kala fajar dengan menggambarkan bahwa ada seseorang yang terbangun di pagi hari.	10
6	“Beristirahatlah di kala siang dan merenungkan kegembiraan cinta yang meluap-luap”	Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan penglihatan pada kata siang dengan menggambarkan bahwa terlihat waktu yang dimaksud ialah waktu di kala siang .	10
7	“Kembali ke rumah di kala senja dengan rasa syukur”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan pada kata senja , yang menggambarkan bahwa pada bait tersebut dalam suasana sore hari.	10
8	“Dan seperti anggur”	Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat	14

No	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
	seharusnya mempersiapkan diri kita lebih baik untuk menyambut anugerah Cinta Ilahi”	citraan penglihatan pada kata menyambut dengan menggambarkan bahwa menyambut merupakan hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat dengan baik.	
9	“Cinta adalah satu-satunya bunga yang tumbuh dan mekar tanpa bantuan musim”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan bahwa tumbuh dan mekar merupakan citraan penglihatan yang digambarkan penyair bahwa hal-hal yang tak terlihat menjadi terlihat.	15
10	“Cinta menjadi burung yang cantik , tangkapan yang memohon, tetapi menolak luka”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata cantik . cantik pada kutipan di samping ditujukan kepada seekor burung yang terlihat cantik atau mempesona yang selalu diinginkan oleh setiap orang.	16
11	“Kegelapan bisa menyembunyikan pepohonan dan bunga-bunga dari penglihatan mata ”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata penglihatan mata bahwa penyair ingin menyampaikan pada bait tersebut kegelapan bisa menyembunyikan pepohonan dan bunga-bunga dari penglihatan mata.	17
12	“Sayap-sayap apakah itu yang melayang-layang di atas alas tidurku pada keheningan malam, dan membuatku terjaga, memandangi sesuatu ”	Dari penggalan bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata memandangi sesuatu . bahwa sebuah sayap yang melayang layang di udara mampu seolah-olah memandangi sesuatu.	20
13	“Mengapa aku menyerahkan diriku pada kekuatan tak dienal yang membunuhku dan menghidupkanku hingga fajar menyingsing dan mengisi ruang dengan cahayanya? ”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata Cahayanya . kata cahayanya merupakan suatu objek yang dapat dilihat oleh orang-orang.	21
14	“Apakah seseorang tidak akan terbakar hatinya laksana dupa	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kata terbakar bahwa seseorang	24

	persembahkan di depan para dewa”	akan terbakar hatinya. Hal tersebut mellihatkan bahwa seorang manusia akan hancur kalau sudah berhubungan dengan namanya cinta.	
15	“Seorang wanita dengan wajah melankolis menghampiri dan mendesah, dia berkata,”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kutipan wajah melankolis bahwa wajah mealankolis menghampiri. Hal tersebut penyair menyampaikan bahwa cinta adalah ular yang membunuh yang mampu membuat kita hancur dan menjauhkan kita dari kata logika.	25
16	“Seorang gadis dengan pipi kemerahan menghampiri dan dengan tersenyum dia berkata, “Cinta itu laksana air pancuran yang digunakan ruh pengantin sebagai siraman ke dalam ruh orang-orang yang kuat, membuat mereka bangkit dalam doa, di antara bintang-bintang di malam hari dan senandung pujian di depan matahari di siang hari”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kutipan pipi kemerahan . penyair ingin apa yang ia lihat juga dapat dilihat oleh pembaca dengan menunjukan pada kutipan pipi kemerahan yang bereari gadis yang memiliki pipi kemerahan. Kalau kita logikakan tidak ada wajah yang dapat kita lihat yang secara jelas warna yang akan ditunjukan, tapi penyair menggambarkan seolah-olah ada dan memang terlihat secara kasat mata.	26
17	“Setelah itu seorang lelaki menghampiri. bajunya hitam, janggutnya panjang dengan dahi berkerut”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kutipan bajunya hitam, janggutnya panjang . penyair ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa seorang lelaki yang datang menghampiri dengan bercirikan baju hitam, janggut panjang dan dahi berkerut. Seolah-oleh penyair menggambarkan dan dapat dilihat oleh mata kita.	26
18	“Seorang lelaki tampan dengan wajah bersinar dan dengan bahagia berkata, “Cinta adalah pengetahuan	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kutipan wajah bersinar, menyalakan mata kita, dan seperti pada dewa melihatnya . penyair ingin apa yang ia lihat juga dapat dilihat oleh sipembaca.	28

	surgawi yang menyalakan mata kita. ia menunjukkan segala sesuatu kepada kita seperti pada dewa melihatnya. ”	bahwa seorang lelaki yang tampan dengan wajah bersinar datang menghampirinya.	
19	“Cinta adalah cahaya gaib yang bersinar dari kedalaman kehidupan yang peka dan mencerahkan degala yang ada di sekitarnya”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kutipan bersinar dari kedalaman kehidupan. penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembaca, seperti kata bersinar merupakan yang dapat dilihat oleh mata..	29
20	“Engkau bisa melihat dunia bagi arak-arakan yang berjalan melewati padang rumput hijau”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan kutipan melihat dunia bagi arak-arakan. penyair ingin apa yang ia lihat dapat dilihat oleh pembaca bahwa seseorang yang mampu melihat dunia bagaikan arak-arakan. Penyair menyampaikan bahwa setiap manusia mampu mencapai sesuatu yang diinginkan dengan berusaha dan berdoa.	29
21	“Cinta yang sebenarnya adalah ketika kamu menitikan air mata dan masih peduli terhadapnya”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penglihatan dengan menggambarkan bahwa menitikan air mata adalah penglihatan yang wajar-wajar saja karena menitikan air mata adalah simbol bahwa manusia memiliki naluri yang penyayang	34

Tabel 18. Analisis Citraan Pendengaran dalam Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1	“Dan dengan Suara dalam dia berkata: Apabila cinta memberikan isyarat kepadamu, ikutilah dia.”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata suara yang akan dibaca atau di dengar oleh penikmat puisi tersebut seolah-olah memang ada. Sehingga siapapun yang akan membacanya maupun mendengar akan memmbayangkan suara tersebut	4

		benar-benar terjadi, maka dari itu suara termasuk citraan pendengaran.	
2	“Walau suaranya bisa membayangkan mimpi-mimpimu”	Dari penggalan bait puisi tersebut, sama seperti kutipan nomor 21 penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata suaranya yang akan dibaca atau di dengar oleh penikmat puisi tersebut seolah-olah memang ada. Kutipan suaranya seolah olah orang tersebut mengeluarkan suaranya.	5
3	“Leburkan dirimu dan megiralah bagaikan air sungai, yang menyenandung melodi bagai sang malam”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata menyenandung melodi , kata tersebut seolah-olah suara melodi yang sangat merdu terdengar di telinga maka dari itu kata tersebut salah satu citraan pendengaran.	10
4	“Dan sebuah nyanyian pujian dari pada bibirmu”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kutipan nyanyian pujian , kutipan tersebut adalah pujian yang seolah-olah seperti nyanyian terdengar ditelinga pendengarnya.	11
5	“Mereka yang tidak dipilih oleh cinta sebagai pengikutnya tidak akan mendengar ketika cinta memanggil-manggil ”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kata memanggil-manggil bahwa cinta seolah-olah cinta tersebut memanggil-manggil seperti manusia yang memanggil orang yang ada disekitarnya. Penyair berusaha untuk menyampaikan bahwa cinta tersebut harus dikejar, kalau tidak dikejar tidak akan ada cinta yang akan datang untuk menghampirinya.	15
6	“Ketika cinta menjadi asing untuk kupahamu, kata-kata menjadi nafas samar, dan lagu di hatiku menjadi hening mencekam. ”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan cinta yang seolah-olah cinta lagu yang seharusnya merdu terdengar akan hening dan mencekam tanpa ada kata-kata lain yang akan mengganggu.	18
7	“Sayap-sayap apakah itu yang melayang-layang di atas alas tidurku pada keheningan malam ”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan dengan seolah-olah tanpa ada suara apapun yang terdengar di keheningan malam yaitu pada malam hari.	20

8	“Dalam desah nafsuku adalah duka yang lebih indah dari pada gema tawa”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan suara mendesah seolah-olah seperti suara orang yang sedang bernafsu terhadap seseorang, padahal penyair ingin menyampaikan bahwa jangan terlalu senang dengan apa yang terjadi. Desah nafsuku adalah gambaran citraan pendengaran yang di tulis oleh penyair.	21
9	“Apakah hati seorang pamuda tidak akan menuju ujung dunia tempat gadis dengan nafas mewangi, suara merdu , dan tangan lembut-ajaib yang telah mempesona jiwanya?”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan suara merdu seolah-olah seperti suara orang yang sedang bernyanyi. Suara merdu adalah gambaran citraan pendengaran yang di tulis oleh penyair.	23
10	“Apakah seseorang tidak akan terbakar hatinya laksana dupa persembahan di depan para dewa yang mendengarkan permohonannya dan mengabdikan doanya?”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan mendengarkan permohonan agar permintaannya dikabulkan oleh dewa. Penyair menggambarkan bahwa setiap manusia mempunyai batas kesabaran, maka dari itu ia menggambarkan citraan pendengaran seperti mempersembahkan sesuatu pada sang dewa	24
11	“ Dengan suara bagai bersenandung dia berkata, ”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan menggambarkan <i>suara</i> <i>bagai bersenandung</i> . Dalam pengertiannya suara <i>bagai bersenandung</i> itu adalah suara yang indah yang sedang dinyanyikan oleh seseorang dengan suara lembut dan mempesona. Citraan pendengaran ini sangat sering sekali di gambarkan oleh penyair karena citraan pendengaran sangat mudah dipahami oleh pendengar maupun pembaca.	25
12	“ Dengan suara bergetar, dia berkata ”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan pendengaran dengan kutipan <i>suara bergetar</i> . Dalam pengertiannya suara bergetar adalah suara yang seolah-olah sedang ketakutan maupun sedang	30

		marah. Citraan pendengaran ini bisa dirasakan oleh pembaca seolah-olah memang benar terjadi.	
13	“ Kemudian aku mendengar sebuah suara dari dalam kuil ”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan pendengaran yang membuat pembaca mendengarkan sebuah suara yang keluar dari dalam kuil.	31

Tabel 19. Analisis Citraan Perabaan dalam Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1	“Dan apabila sayapnya memelukmu , menyerahlah kepadanya”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan dengan kata memelukmu. Penyair ingin apa yang ia rasakan dapat dirasakan oleh pembaca. dengan kata-kata memelukmu bahwa citraan peraba ini sangat mudah dimengerti oleh pembaca maupun pendengar. Dalam artian memeluk berarti seseorang yang sedang memeluk dengan penuh kelembutan dan kasih sayang maka dari itu pengarang dengan maksud bahwa jangan buang kesempatan kalau ada yang telah menyanyangi kita jangan disia-siakan atau diabaikan.	4
2	“Dan di sana terasa kebekuan di antara mereka”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan dengan kutipan terasa kebekuan. kata kebekuan merupakan keadaan yang beku yang dapat dirasakan oleh kulit. kebekuan digambarkan penyair bahwa citraan perabaan sangat sering sekali muncul dalam sebuah puisi. penyair ingin apa yang ia rasakan dapat dirasakan oleh pembaca.	4
3	“Yang bergetar di bawah cahaya matahari”	Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan dengan kutipan bergetar di bawah cahaya matahari. Lukisan yang dimaksudkan penyair bawa bergetar berarti panas yang sangat menyengat atau sangat panas sekali. Bergetar di bawah cahaya	6

		matahari berarti citraan peraba atau getaran yang bisa terasa oleh indra perabaan kita atau citra peraba manusia.	
4	“Dan kemudian mengguncang-guncangnya hingga cengkramannya ke bumi makin melemah”	Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan dengan menggambarkan cengkramannya.	6
5	“Di dalam cengeraman mereka kepada kami”	Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan perabaan dengan kata cengkraman . Cengkraman berarti rasa yang menakutkan atau rasa sakit yang akan timbul oleh suatu keadaan yang akan dirasakan oleh citraan peraba manusia.	6
6	“Mengenali penderitaan dari kelembutan yang begitu jauh”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata kelembutan . Lembut itu berarti rasa yang nyaman dirasakan oleh kulit kita. Maka penyair ingin menyampaikan maksudnya dengan citraan peraba yang lembut sehingga pembaca mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penyair.	19
7	“ Merasakan luka akibat pemahaman yang mendalam tentang cinta”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata merasa luka . Rasa luka yang digambarkan penyair itu adalah citraan peraba.	10
8	“Lebih baik biarkan saja kelaparan, dan biarkan hatiku terpanggang oleh kehausan”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata terpanggang . Terpanggang berarti terbakar. Maka dari itu yang merasakan terbakar adalah kulit kita. Penyair menyampaikan citraan peraba dengan rasa terpanggang.	12
9	“Tangan-tangan apakah itu yang lembut sekaligus kasar yang tersembunyi merengkuh jiwaku?”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata lembut sekaligus kasar . Lembut dan kasar dua citraan peraba yang berbeda, yang satu lembut dan yang satunya kasar.	20
10	“Dan dengan cinta itulah kita sanggup memikul beban derita kemiskinan,	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kutipan pedihnya dan luka . Pedihnya berarti kulit yang terluka	40

	dan pedihnya kesengsaraan, juga luka perpisahan”.	atau terkena sesuatu yang dapat melukai atau menyakiti kita. Penyair ingin menyampaikan dengan citraan peraba dapat merangsang pemikiran kita untuk lebih memahaminya apa maksud yang ingin disampaikan penyair.	
11	“Manusia tak akan menuai cinta kecuali setelah pedihnya ketidakhadiran”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan perabaan dengan kata pedihnya . Pedihnya berarti kulit yang terluka atau terkena sesuatu yang dapat melukai atau menyakiti kita. Penyair ingin menyampaikan dengan citraan peraba dapat merangsang pemikiran kita untuk lebih memahaminya apa maksud yang ingin disampaikan penyair. Rasa pedih sangat mudah dipahami pembaca, apalagi rasa tersebut sering dirasakan oleh manusia.	41

Tabel 20. Analisis Citraan Penciuman dalam Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1	“Apakah hati seorang pemuda tidak akan menuju ujung dunia tempat gadis dengan nafas mewangi , suara merdu, dan tangan lembut-ajaib yang telah mempesona jiwanya?”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan penciuman dengan kutipan nafas wangi. Nafas wangi berarti ada aroma yang wangi keluar dari mulut seseorang yang dapat dirasakan oleh penciuman manusia maka dari itu nafas wangi adalah termasuk dalam citraan penciuman.	23

Tabel 21. Analisis Citraan Gerak dalam Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran.

No	Kutipan	Hasil Analisis	Halaman
1	“Biarkan hatimu kembali melebarkan sayap-sayapnya dan terbang kembali kealam bebas”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata melebarkan sayap-sayapnya. Melebarkan sayap-sayapnya adalah citra gerak karena penyair menggambarkan kata-kata yang bergerak untuk melebarkan sayap-sayap.	2
2	“Dan dia	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair	4

	mengangkat kepalanya dan memandang pada semua orang”	menggambarkan citraan gerak dengan mengangkat kepala. Mengangkat kepala pasti dilakukan dengan menggerakkan kepala, sehingga pembaca seolah-olah menggerakkan kepala sendiri pada saat membacanya.	
3	“Sebagaimana dia dapat membawa dirimu ke puncakmu, dan melindungi dahan-dahan terapuhmu yang bergetar di bawah cahaya matahari”	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan membawa dirimu. Membawa dirimu adalah salah satu gerak tubuh yang berjalan dan membawa seseorang yang berada disampingnya. Penyair berusaha untuk meyakinkan pembaca bahwa kata-kata yang terdapat dalam puisinya dapat mempengaruhi daya khayalnya sehingga pembaca dapat menikmati puisinya dengan baik.	5
4	““Yang bergetar di bawah cahaya matahari”	Dari penggalan bait puisi tersebut, terdapat citraan gerak dengan kata bergetar di bawah cahaya matahari. kata getar tersebut berarti bergerak dengan cepat yang terlihat seperti getaran.	6
5	“Dia mengolahmu menjadi adonan liat”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan mengolahmu . Mengolah berarti menggerakkan tangan supaya olahan tersebut menjadi baik.	7
6	“Dan kemudain dia mengangkatmu ke api sucinya”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan mengangkatmu . Mengangkatmu berarti menggerakkan tubuh untuk mengangkat beban termasuk tubuh manusia.	7
7	“Dan menyingkir dari lantai-penebah cinta”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan menyingkir . Menyingkir berarti menggerakkan tubuh supaya menjauh atau mengelak dari hadapan orang tersebut.	8
8	“Dan jangan mengira kaudapat mengarahkan jalannya cinta, sebab cintalah pabila dia menilaimu memang pantas, mengarahkan jalanmu”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan mengarahkan . Mengarahkan berarti menggerakkan tubuh atau tangan untuk menunjuk arah kepada seseorang.	9
9	“Biarlah ini menjadi aneka keinginanmu: leburkan dirimu dan	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan mengalirkan . Dengan kata-kata	9

	mengalirlah bagaikan air sungai.”.	mengalirkan berarti penyair membuat kata-kata yang tujuannya menggerakkan.	
10	“Lebih baik biarkan saja aku kelaparan, dan biarkan hatiku terpengang oleh kehausan, dan biarkan aku mati dan binasa, barulah kuulurkan tanganku pada cangkir yang tak kau isi”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata kuulurkan tanganku . Kata kuulurkan tanganku berarti kata tersebut bergerak untuk mengulurkan tangan.	12
11	“Cinta melewati kita, merampok dengan kelembutannya; tetapi kita melarikan diri darinya dalam ketakutan, atau bersembunyi di dalam kegelapan, atau mengejanya, melakukan kejahatann atas namanya”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata melarikan diri . Melarikan diri berarti menggerakkan tubuh untuk berlari melarikan diri.	15
12	“Sayap-sayap apakah itu yang melayang-layang di atas alas tidurku pada keheningan malam”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata melayang-layang . Melayang-layang berarti bergerak dengan melayang-layang di udara.	20
13	“Cinta adalah racun pembunuh, ular hutam berbisa yang menderita di neraka, terbang melayang dan berputar-putar menebusi langit sampai ia jatuh tertutup embun.”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata melayang-layang dan berputar . Melayang-layang dan berputar berarti bergerak dengan melayang-layang dan berputar-putar di udara.	25
14	“Waktu terus berjalan. manusia terus-menerus melewati rumah ibadat”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata melewati . Melewati berarti menggerakkan tubuh untuk mendahulukan sesuatu.	31
15	“Setelah itu aku	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair	32

	memasuki kuil , berlutut, bahagia dan berdoa”.	menggambarkan citraan gerak dengan kata memasuki kuil. Memasuki kuil berarti bergerak untuk masuk dalam kuil. Penyair berusaha untuk meyakinkan pembaca dengan kata-kata memasuki kuil supaya pembaca seolah-olah ikut juka untuk memasuki kuil tersebut.	
16	“Namun kita maah lari menjauh darinya penuh ketakutan atau bersembunyi di dalam kegelapan, atau mungkin mengejarnya”.	Dari penggalan bait puisi tersebut, penyair menggambarkan citraan gerak dengan kata lari jauh . Lari jauh berarti bergerak untuk berlari sejauh mungkin. Penyair berusaha untuk meyakinkan pembaca dengan kata-kata lari jauh supaya pembaca seolah-olah ikut merasakan untuk berlari sejauh mungkin.	43

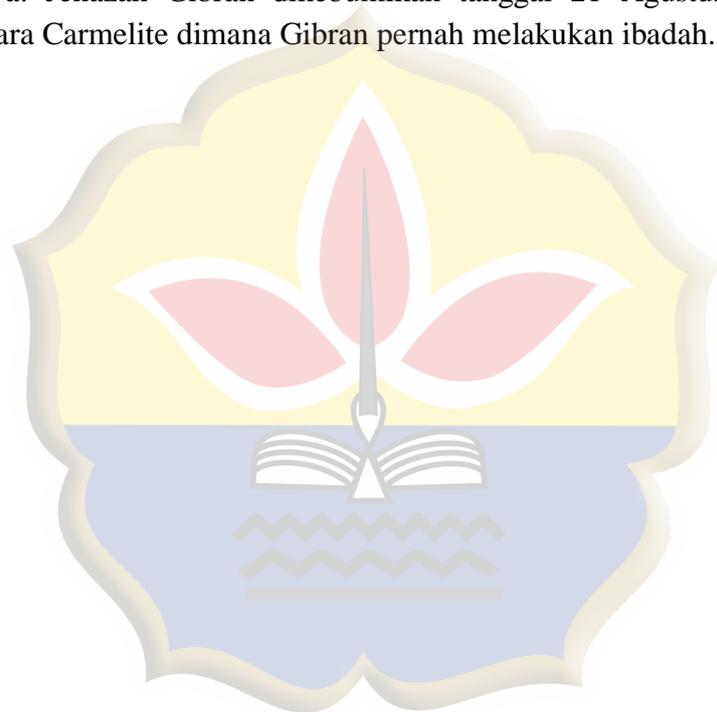


BIOGRAFI



Kahlil Gibran lahir pada tanggal 6 Januari 1883 di Beshari, Lebanon. Pada usia 10 tahun bersama ibu dan kedua adik perempuannya Gibran pindah ke Boston, Amerika Serikat. Selama tiga tahun disana kemudian kembali ke Beirut dan belajar di Madrasah Al Hikmat selama 3 tahun sampai tahun 1901. Gibran meninggalkan tanah airnya lagi ke Boston saat ia berusia 19 tahun meski ia sulit melupakan Lebanon. Di Boston ia banyak menulis tentang negerinya untuk mengekspresikan dirinya. Gibran menulis drama pertamanya di Paris dari tahun 1901 selama setahun dan selesai ketika usianya menginjak 20 tahun. Karya pertamanya *Spirits Rebellious* ditulis di Boston dan diterbitkan di New York. Selama di Paris Gibran mendapat kabar dari Konsulat Jendral Turki tentang tragedi yang menimpa keluarganya. Adik perempuannya yang paling muda berumur 15 tahun Sultana dan kakaknya Peter meninggal karena TBC pada bulan maret 1903. Sedang Ibunya meninggal karena Tumor Ganas.bulan Juni pada tahun yang sama. Gibran segera pulang ke Boston tinggallah adiknya Marianna yang masih tersisa dan ia dihantui penyakit dan kemiskinan keluarganya. Di tahun-tahun awal kehidupan mereka berdua Marianna membiayai penerbitan karya-karya Gibran dengan biaya yang diperoleh dari menjahit di *Miss Teahan's Gowns* hingga Gibran dapat meneruskan kariernya. Pada tahun 1908 Gibran singgah di Paris lagi dan hidup senang dengan cukup uang dari Mary Haskell, seorang seorang wanita kepala sekolah.yang berumur 10 tahun lebih tua namun memiliki hubungan khusus dengannya sejak masih di Boston. Dari tahun 1909 sanpai 1910 dia belajar di *School of Beaux Arts* dan *Julian Academy*. Kembali ke Boston Gibran mendirikan sebuah studio di West Cedar Street di bagian kota Beacon Hill. Pada tahun 1911 Gibran pindah ke New York dan bekerja di apartemen studionya di 51 West Tenth Street sebuah bangunan yang didirikan untuk tempat ia melukis dan menulis. Sebelum tahun 1912 *Broken Wings* (sayap-sayap patah) telah diterbitkan dalam bahasa Arab yang bercerita tentang Cinta Selma Karami kepada seorang muridnya. Namun Selma terpaksa menjadi tunangan kemenakannya sendiri sebelum akhirnya menikah dengan suami yang merupakan Uskup yang oportunis. Karya Gibran ini sering dianggap sebagai otobiografinya. Pengaruh *Broken Wing* begitu besar di dunia Arab. Cetakan pertama dipersembahkannya untuk Mary Haskell. Sebelum tahun 1918 Gibran telah bersiap meluncurkan karya pertamanya dalam bahasa Inggris, *The Madman*, *His Parables* dan *Poems*. Persahabatannya dengan Mary tergambar dalam *The Madman*. Berikutnya tahun 1919 terbit buku yang berbahasa Inggris pula *Twenty Drawing* dan tahun 1920 *The Forerunne* dan *The Prophet* tahun 1923. Sebelum terbitnya *Sang Nabi* Mary dilamar *Florance Minis*

seorang pengusaha kaya Georgia. Tahun 1920 Gibran mendirikan sebuah asosiasi penulis Arab yang dinamakan Arrabithah Al Alamia (Ikatan Penulis). Tujuan ikatan ini merombak kesusastraan Arab yang stagnan. Gibran menyelesaikan *Sand and Foam* tahun 1926 dan *Jesus the Son of Man* pada tahun 1928. ia juga membacakan naskah drama tulisannya *Lazarus* pada tanggal 6 Januari 1929. setelah itu Gibran menyelesaikan *The Earth Gods* pada tahun 1931. Karyanya lainnya *The Wandered* yang selama ini di tangan Mary diterbitkan tanpa nama tahun 1932 setelah kematiannya. Juga tulisanya yang lain *The Garden of The Prophet*. Pada padi hari terakhir masa hidupnya dia dibawa ke Rumah sakit St Vincent di Greenwich Village dan tanggal 10 April 1931 jam 10.00 malam Gibran meninggal dunia akibat sirosis hati dan TBC. Hari berikutnya Marianna mengirim telegram ke Mary di Savannah mengabarkan kematian Gibran dan Mary sempat melayatnya. Jenazah Gibran dikuburkan tanggal 21 Agustus di Ma Sarkis, sebuah biara Carmelite dimana Gibran pernah melakukan ibadah.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Claradistia Nursabella dilahirkan di Jambi pada tanggal 18 juli 1995. Anak kedua dari dua saudara dari pasangan suami istri bapak M. Radi dan ibu Jusniati. Penulis mengikuti orang tua merantau ke Muara Bungo dan menamatkan pendidikan di SD Negeri 219 Muara Bungo pada tahun 2007, dan melanjutkan ke SMP Negeri 3 Muara Bungo pada tahun yang sama dan selesai pada tahun 2010, dan pada tahun 2013 menamatkan pendidikan SMA Negeri 4 Muara Bungo. Pada tahun yang sama penulis mengikuti tes di Universitas Batanghari dan lulus di Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalankan pendidikan di Universitas Batanghari penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di SMK Negeri 1 Kota Jambi, dan melaksanakan KKN yang berlokasi di Desa Sungai Baung Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjab Barat. Penulis akhirnya menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Citraan dalam Puisi Cinta yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak yang Lalu karya Kahlil Gibran*.